

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
PADA PT INDUSTRI KAPAL INDONESIA
(PERSERO) MAKASSAR

NAMA MAHASISWA : ALESIUS N

NOMOR STAMBUK : 45 99 013 031

JURUSAN : EKONOMI

FAKULTAS : AKUNTANSI

Menyetujui :

PEMBIMBING I

Drs. MANSYUR SAIN, DEES, AK

PEMBIMBING II

SUMATRIANI, SE, Msi, AK

MENGETAHUI DAN MENGESAHKAN :
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi pada Universitas "45" Makassar

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas "45"

THAMRIN ABDUH, SE, MSi

Ketua Jurusan Akuntansi

RAJAWATI, SE, AK

Tanggal Pengesahan :

HALAMAN PENERIMAAN



Pada hari / Tanggal : Sabtu / 5 Juni 2004

Skripsi Atas Nama : ALEKSIUS N

Nomor Stambuk : 45 99 013 031

Telah diterima oleh Panitia ujian Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas "45" Makassar untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi.

PANITIA UJIAN SKRIPSI

Pengawas umum : Prof. DR. H. Rachmad Baro, SH, MH (.....)
(Rektor universitas "45")

Ketua : Thamrin Abduh, SE, Msi (.....)
(Dekan Fak. Ekonomi Univ "45")

Sekretaris : Indriati, SE, AK (.....)

Anggota Penguji : 1. Drs. Mansyur Sain, DEES, AK (.....)

2. Drs. Syamsuddin MSi, AK (.....)

3. Darmawati SE, AK (.....)

4. Sumatriani SE, MSi, AK (.....)

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Kuasa karena atas berkat dan kasih karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagai upaya untuk memenuhi salah satu syarat dalam penyelesaian studi guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas “45” Makassar, mengakhiri sebuah perjalanan yang dipenuhi dengan berbagai macam suka dan duka dalam proses mencapai secuil ilmu.

Selama menuntut ilmu, penulis mendapat banyak bantuan dan dukungan yang begitu besar dari pihak-pihak yang telah berinteraktif dalam keseharian penulis, sehingga sepantasnyalah jika penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada :

1. Ayahanda Bernadus Ingga dan Ibunda Martha Ninu serta kakak dan adik tercinta yang telah mendukung dan dengan sabar menunggu kesarjanaanku, terima kasih untuk semua doa, kasih sayang dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis.
2. Bapak Drs. Mansyur Sain, DESS., Ak. dan Ibu Sumatriani, SE., Msi, Ak. selaku pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, memberi motivasi dan memberi bantuan literatur bagi penulis.
3. Bapak Dr. H. Rachmat Baro, SH.,MA. Selaku Rektor Universitas “45” Makassar.
4. Ibu Rajawali SE. Ak. dan Bapak Thamwain SE selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Akuntansi Universitas “45” Makassar.

5. Para dosen Fakultas Ekonomi khususnya Jurusan Akuntansi yang telah memberikan bimbingan ilmu pengetahuan pada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.
6. Pimpinan dan staf PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar khususnya Bapak Drs. Jamaluddin Lily, MBA., Bapak Ansyarif Khalik, SE. Ak., Bapak Blasius Amir dan Bapak Akbar Arif yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar.
7. Rekan-rekan seperjuangan di Universitas "45" Makassar, khususnya Eki Supyadi, Emanuela Noviati, Marcelinus V.D yang telah memberikan dukungan doa dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan yang diberikan semua pihak selama penulisan skripsi ini mendapat balasan dari Allah yang Maha Kuasa.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan skripsi ini.

Makassar, Pebruari 2004

Penulisi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Pokok	3
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	3
1.3.1 Tujuan Penelitian	3
1.3.2 Kegunaan Penelitian	3
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Kerangka Teori	4
2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan dan Laporan keuangan ..	4
2.1.2 Pengertian Laporan Keuangan	5
2.1.3 Arti Penting Laporan Keuangan	7
2.1.4 Neraca	10
2.1.5 Laporan Laba Rugi	13
2.2 Pengertian Rasio Keuangan	14
2.3 Kerangka Pikir	24
2.4 Hipotesis	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 Daerah Penelitian	26
3.2 Waktu Penelitian	26
3.3 Metode Pengumpulan Data	26
3.4 Jenis dan Sumber Data	27
3.5 Metode Analisis	27

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Gambaran Umum Perusahaan	29
4.2 Sejarah Singkat Perusahaan	29
4.3 Bidang Usaha dan Sarana Produksi	30
4.4 Visi, Misi dan Strategi Perusahaan	31
a. Visi Perusahaan	31
b. Misi Perusahaan	31
c. Strategi Perusahaan	31
4.5 Struktur Organisasi dan Pembagian Tugas	32
4.5.1 Struktur Organisasi	32
4.5.2 Pembagian Tugas	32
4.6 Analisis Data	37
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	67
5.1. Simpulan	67
5.2. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keadaan atau perkembangan suatu perusahaan senantiasa mendapat perhatian dari berbagai pihak. Untuk mengetahui keadaan atau perkembangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan yang terdiri dari neraca, laporan laba-rugi serta laporan keuangan lainnya.

Dengan mengadakan analisis terhadap pos-pos dalam neraca, dapat diketahui posisi keuangan perusahaan tersebut, sedangkan analisis terhadap laporan laba-rugi akan memberikan gambaran tentang perkembangan yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

Adapun laporan keuangan perusahaan merupakan hasil dari suatu proses akuntansi, yang sangat bermanfaat terhadap berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan di dalam pengambilan keputusan khususnya dalam bidang keuangan.

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap keadaan atau posisi keuangan perusahaan serta hasil dan perkembangan yang telah dicapai adalah : pemilik perusahaan, para investor, para kreditur dan bankir, pemerintah dan buruh serta manajemen atau pimpinan perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis data keuangan pada tahun-tahun sebelumnya, dapat diketahui hasil yang telah dicapai dan mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada serta berusaha untuk menggali kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan bersangkutan.

Hasil analisis historis dapat membantu dalam menyusun rencana berikutnya, serta memantapkan sistem pengawasan keuangan dan kebijaksanaan perusahaan pada masa yang akan datang.

Perencanaan yang baik akan memberikan hasil yang baik. Oleh karena itu, dalam membuat suatu rencana harus memperhatikan kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang ada dalam perusahaan. Manajer keuangan dapat merencanakan keperluan-keperluan keuangan perusahaan di masa yang akan datang, sesuai dengan ramalan dan penyusunan anggaran. Rencana tersebut harus dimulai dengan suatu analisis ratio keuangan yang dapat memperlihatkan perkembangan finansial perusahaan sehingga analisis terhadap data akan sangat bermanfaat bagi penganalisa untuk mengetahui perkembangan finansial perusahaan.

Dengan latar belakang tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul "**Analisis Tentang Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT. Industri Kapal Indonesia (Persero)**" Makassar, sehingga dapat memberikan gambaran tentang posisi atau keadaan keuangan serta hasil-hasil yang telah dicapai dalam dua periode terakhir (2000 s.d 2001).

1.2 Masalah Pokok

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah "Bahwa belum sepenuhnya diterapkan peralatan analisis keuangan secara efektif, sehingga tidak dapat diketahui kinerja keuangan perusahaan dalam periode (2000 s.d 2001).

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui kinerja keuangan dan perkembangan finansial perusahaan pada PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) di Makassar selama dua tahun terakhir.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

- a. Untuk mengetahui posisi atau keadaan keuangan serta hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan pada PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar dalam dua periode terakhir (2000 s.d. 2001) sekaligus memberikan sumbangan pemikiran kepada pimpinan perusahaan dalam menetapkan kebijaksanaan keuangan di masa yang akan datang.
- b. Sebagai tambahan pengalaman bagi penulis dalam penelitian lapangan sekaligus sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ekonomi Universitas "45" Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA



2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan dan Laporan Keuangan.

Dalam rangka menjamin tumbuh dan berkembangnya suatu perusahaan maka perlu diupayakan peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan biaya. Hal itu dilaksanakan dengan dukungan efisiensi dan efektivitas penggunaan dana dengan menyempurnakan sistem dan prosedur persediaan barang serta sistem pemeliharaan.

Kinerja perusahaan merupakan lampiran prestasi perusahaan yang baik di bidang keuangan, produksi, operasional maupun bidang lainnya yang merupakan pendukung jalannya kegiatan operasional perusahaan.

Dalam suatu organisasi atau perusahaan diperlukan adanya suatu manajemen yang baik untuk menjalankan usahanya, yaitu dari segi manajemen karena manajemen merupakan ilmu dan seni merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, mengkoordinasikan serta mengawasi tenaga manusia dengan bantuan alat-alat untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Pengertian manajemen keuangan menurut **Suad Husnan** (1996 : 4) adalah : “Manajemen keuangan adalah pengaturan kegiatan keuangan yang dilakukan perusahaan dengan jalan mencari sumber dana untuk membiayai kebutuhan operasi perusahaan”.

Sedangkan pengertian manajemen keuangan menurut **Van Horne dan Wachowicz, Jr** (1997 : 2) yang dialihbahasakan oleh **Heru Sutojo** adalah :
“Manajemen Keuangan adalah segala aktivitas berhubungan dengan perolehan, pendanaan dan pengolahan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh”.

Selain itu **Muh. Muslich** (1997 : 8) juga mengemukakan mengenai pengertian manajemen keuangan sebagai berikut : “Manajemen Keuangan dapat diartikan sebagai manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk membiayai investasi atau pembelanjaan secara efisien”.

Sedangkan **Napa J. Awat** (1999 : 3) mengemukakan pengertian manajemen keuangan sebagai berikut : “Manajemen Keuangan adalah penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam bidang keuangan, yakni meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan”.

Jadi Manajemen Keuangan adalah menyangkut bagaimana cara perusahaan mengelolah keuangannya, baik menyangkut bagaimana cara memperoleh modal yang dibutuhkan dengan syarat-syarat yang paling menguntungkan maupun usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin.

2.1.2. Pengertian Laporan Keuangan.

Pengertian laporan keuangan sangat erat hubungannya dengan pengertian akuntansi karena laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi, yaitu berupa ringkasan atau ikhtisar dari peristiwa dan kejadian-kejadian keuangan suatu perusahaan untuk suatu periode tertentu.

Laporan keuangan disusun berdasar dari catatan-catatan di dalam akuntansi sebagai sumbernya. Penyusunan laporan keuangan biasanya dilakukan secara teratur dan di dalam interval waktu yang tertentu pula (pada umumnya dilakukan pada setiap akhir tahun buku).

Pengertian laporan keuangan oleh **S. Munawir** (2002 : 5) dalam bukunya *Analisa Laporan Keuangan* mengatakan bahwa : "Dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca dan daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba".

Sedangkan pengertian laporan keuangan menurut **Syahrul** dan **Muhammad Afdi** (2000 : 370) adalah :

"Laporan keuangan adalah catatan tertulis tentang status keuangan dari individu, asosiasi atau organisasi bisnis. Dalam laporan keuangan termasuk neraca dan laporan laba-rugi atau laporan operasional serta laporan perubahan posisi keuangan. Di dalamnya juga termasuk laporan aliran kas, laporan perubahan laba ditahan dan analisa lainnya. Laporan-laporan itu bisa digabungkan dengan laporan tambahan untuk menunjukkan status keuangan atau kinerja organisasi".

Dari definisi laporan keuangan tersebut di atas dapat dimengerti bahwa laporan keuangan terutama terdiri dari neraca dan laporan laba-rugi, sedangkan laporan ketiga tergantung dari tujuan yang dicapai dengan penyajian laporan tersebut, misalnya laporan posisi keuangan atau laporan sumber dan penggunaan dana.

Laporan keuangan dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan secara periodik yang dilakukan pihak manajemen atau akuntan.

Laporan keuangan merupakan barometer bagi manajemen di dalam pengelolaan perusahaan yang telah dipercayakan kepadanya. Sukses tidaknya perusahaan dalam hal penggunaan dananya dapat dilihat pada laporan keuangan tersebut.

2.1.3. Arti Penting Laporan Keuangan.

Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi.

Melalui laporan keuangan secara periodik dilaporkan informasi penting mengenai suatu perusahaan berupa :

1. Informasi mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal perusahaan.
2. Informasi mengenai perubahan-perubahan dalam sumber-sumber ekonomi netto atau kekayaan bersih, yang timbul dari aktivitas usaha perusahaan dalam rangka memperoleh laba.
3. Informasi mengenai hasil usaha perusahaan yang dapat dipakai sebagai dasar untuk menilai dan membuat estimasi tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

4. Informasi mengenai perubahan dalam sumber-sumber ekonomi dan kewajiban, yang disebabkan oleh aktivitas pembelanjaan dan investasi.
5. Informasi penting lainnya yang berhubungan dengan laporan keuangan seperti kebijaksanaan akuntansi yang dianut oleh perusahaan.

Laporan keuangan itu disajikan kepada banyak pihak yang berkepentingan dengan eksistensi perusahaan, termasuk manajemen (untuk mengelolah perusahaan), kreditur (untuk menilai kemungkinan akibat dari pinjaman yang diberikan), pemerintah (untuk perpajakan) dan masih banyak pihak lainnya. Diakui bahwa laporan keuangan saja tidak cukup memberikan informasi yang diperlukan oleh semua pihak berkenaan dengan kepentingannya di dalam perusahaan. Masih banyak informasi lain yang diperlukan mengenai suatu perusahaan, yang tidak dapat diperoleh dari laporan keuangan tersebut.

Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk memberikan informasi tentang hasil usaha, posisi finansial dan berbagai faktor yang meyebabkan terjadinya perubahan posisi finansial kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan eksistensi perusahaan.

Laporan keuangan juga bermanfaat bagi para calon pemilik dan para calon kreditur. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan akan membantu pihak-pihak tersebut di dalam merumuskan atau mengambil keputusan-keputusan ekonomi yang berhubungan dengan kepentingannya masing-masing.

Menurut **Mamduh M. Hanafi** dan **Abdul Halim** (2003 : 49) mengatakan bahwa :

“Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. Ada tiga macam laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan, (1) Neraca, (2) Laporan Rugi-Laba dan (3) Laporan Aliran Kas. Disamping ketiga laporan pokok tersebut, dihasilkan juga laporan pendukung seperti laporan laba yang ditahan, perubahan modal sendiri, dan diskusi-diskusi oleh pihak manajemen”.

Sedangkan menurut **Sofyan Safri Harahap** (2001 : 67) yang mengemukakan arti penting laporan keuangan adalah sebagai berikut : “Tujuan Laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Selain itu **Zaki Baridwan** (1992 : 17) juga mengemukakan mengenai pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut :

“Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen biasanya terdiri dari : (1) Neraca, (2) Laporan rugi-laba, (3) Laporan perubahan modal (4) Laporan posisi keuangan.”

Laporan keuangan sekaligus berfungsi sebagai pertanggungjawaban bagi manajemen kepada semua pihak yang menanamkan dana, mempercayakan pengelolaan dananya di dalam perusahaan tersebut, terutama kepada pihak pemilik.



2.1.4 Neraca.

Neraca adalah suatu laporan yang disusun secara sistematis tentang keadaan aktiva, hutang dan modal suatu badan usaha atau perusahaan pada suatu saat tertentu. Jadi neraca menunjukkan posisi atau keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu biasanya pada akhir periode atau akhir tahun kalender.

Pengertian neraca menurut **Weston J. Fred** dan **Thomas E. Copelan** yang diartikan oleh **A. Jaka Wisana** dan **Kirbrandoko** (1995 : 114) bahwa :
"Neraca adalah suatu laporan posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu".

Sedangkan menurut **Mas'ud Machfoedz** (1989 : 66) menyatakan bahwa :
"Dalam sebuah neraca, perusahaan akan menyajikan lima kelompok pos pokok, masing-masing aktiva lancar, aktiva tetap, utang lancar, utang jangka panjang dan modal. Kelima pokok pos neraca ini sangat penting dipahami agar manajemen bisa menganalisa masalah keuangan perusahaan".

Selain itu **Zaki Baridwan** (1992 : 18) mengemukakan pengertian neraca sebagai berikut :

"Neraca adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Keadaan keuangan ini ditunjukkan dengan jumlah harta yang dimiliki yang disebut aktiva dan jumlah kewajiban perusahaan yang disebut pasiva, atau dengan kata lain aktiva adalah investasi dalam perusahaan dan pasiva merupakan sumber-sumber yang digunakan untuk investasi tersebut".

Dari pengertian tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam neraca akan memperlihatkan jumlah aktiva akan sama besar dengan pasiva, karena dalam neraca terdiri atas dua golongan kewajiban yaitu kewajiban kepada pihak luar yang disebut utang dan kewajiban terhadap pemilik perusahaan yang disebut modal. Bila disusun dalam bentuk persamaan maka akan nampak bahwa :

$$\text{Aktiva} = \text{Utang} + \text{Modal.}$$

Jadi pada pokoknya komponen-komponen neraca itu dapat digolongkan atas : aktiva lancar, investasi terhadap aktiva tetap, aktiva tidak berwujud dan aktiva lain serta pada posisi pasiva adalah hutang dan modal.

Aktiva dalam neraca memberikan gambaran tentang harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Harta atau kekayaan yang dimaksud, selain yang berwujud dan yang tidak berwujud tetapi juga pengeluaran-pengeluaran yang akan dialokasikan pada penghasilan di masa yang akan datang.

Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam jangka waktu paling lama satu tahun atau satu periode tanggal neraca.

Penyajian pos-pos aktiva lancar dalam neraca antara lain meliputi : kas, surat-surat berharga yang dapat segera dijual, deposito jangka pendek, wesel tagih yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun, piutang, persediaan dan biaya yang dibayar di muka.

Sedangkan aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksud

untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Kelompok aktiva tetap meliputi : tanah yang digunakan untuk operasi beserta bangunan, mesin, inventaris, kendaraan dan peralatan lainnya.

Aktiva tidak berwujud adalah kekayaan perusahaan yang secara fisik tidak nampak, tetapi merupakan suatu hak yang mempunyai nilai dan dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan, seperti : hak cipta, merk dagang, biaya pendirian, lisensi, goodwill.

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur.

Hutang atau kewajiban perusahaan dapat dibedakan atas hutang lancar, hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan lain-lain.

Kelompok hutang lancar meliputi : hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, hutang biaya dan hutang-hutang lain yang akan dibayar dalam waktu satu tahun.

Hutang jangka panjang meliputi : hutang obligasi, hutang hipotik, dan pinjaman jangka panjang lainnya.

Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal sendiri yang meliputi modal saham (saham biasa dan saham preferen) surplus, laba yang ditahan dan cadangan atau dengan kata

lain modal merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada.

2.1.5. Laporan Laba – rugi.

Laporan laba-rugi adalah suatu laporan keuangan yang mencerminkan atau menggambarkan tentang hasil-hasil yang dicapai perusahaan selama satu periode tertentu, biasanya dalam kurun waktu satu tahun.

Menurut **Zaki Baridwan** (1992 : 30) mengatakan bahwa : “Laporan laba-rugi adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan atau biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu. Selisih antara pendapatan dan biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita perusahaan”.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa laporan laba rugi dapat disebut sebagai laporan pendapatan atau laporan penghasilan dan biaya merupakan laporan yang menunjukkan kemajuan keuangan perusahaan dan juga merupakan tali penghubung dua neraca yang berurutan.

Jadi laporan laba rugi sangat penting artinya bagi suatu perusahaan karena merupakan alat untuk mengetahui kemajuan yang dicapai perusahaan dan juga mengetahui berapakah hasil bersih atau laba yang didapat dalam suatu periode.

Mengenai bentuk atau susunan laporan laba rugi belum ada keseragaman di antara perusahaan-perusahaan, namun prinsip-prinsip yang umum diterapkan adalah :

1. Bagian pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan diikuti oleh harga pokok penjualan, sehingga diperoleh laba kotor.

2. Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum (*operating expenses*).
3. Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh diluar operasi pokok perusahaan.
4. Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi yang insidental (*extra ordinary gain or loss*) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak penghasilan.

2.2 Pengertian Ratio Keuangan.

Ratio menggambarkan suatu hubungan matematik antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan alat analisa berupa rasio akan dapat menjelaskan kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan keuangan serta hasil operasi perusahaan, terutama bila angka ratio itu dibandingkan dengan angka ratio standar.

Menurut S. Muhawir (2002 : 64) memberikan pengertian rasio yaitu :

“Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*Mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standard”.

Untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, analisis keuangan harus melakukan pemeriksaan terhadap kesehatan keuangan perusahaan.

Alat yang biasa digunakan dalam pemeriksaan ini adalah rasio keuangan atau indeks, yang menghubungkan dua data keuangan dengan jalan membagi atau membandingkan suatu data dengan data lainnya.

Menurut **Van Horne** dan **Wachowicz, Jr** (1997 : 155) yang dialih bahasakan **Heru Sutojo** mengatakan bahwa : “Rasio keuangan merupakan alat yang digunakan untuk menganalisa kondisi keuangan atau kinerja perusahaan. Perhitungan rasio-rasio tersebut dilakukan untuk memperoleh perbandingan yang dapat lebih berguna dibandingkan angka-angka yang berdiri sendiri”.

Tujuan penganalisa pada umumnya adalah untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan 9 analisis rasio keuangan antara lain : DER, CAR, WCA, ITO, COP, STA, ROE, ROA, NPM, dari suatu perusahaan. Oleh karena itu rasio keuangan dapat dibagi atas :

1. Debt Equity Ratio
2. Cash Ratio
3. Net Working Capital to Total Assets (WCA)
4. Inventory Turn Over (ITO)
5. Collection Period (COP)
6. Sales to Total Assets (STA)
7. Return on Equity (ROE)
8. Return on Asset (ROA)
9. Net Profit Margin (NPM)



Bertolak dari tujuan yang hendak dicapai oleh penulis, yaitu ingin mengetahui kinerja keuangan perusahaan yang selanjutnya dihubungkan dengan prestasi manajemen di dalam pengelolaan perusahaannya, maka penulis akan menguraikan penggolongan rasio keuangan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai perusahaan. Persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Debt Equity Ratio

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Shareholders Equity}}$$

Debt Equity Ratio :

Adalah indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi jumlah seluruh kewajiban dengan modal sendiri.

- Total Liability :

Adalah kewajiban jangka pendek ditambah kewajiban jangka panjang pada akhir periode.

1. Kewajiban jangka pendek :

Adalah kewajiban jangka pendek perusahaan yang diperkirakan harus dilunasi pada periode berjalan (kurang dari 1 tahun)

Kewajiban jangka pendek terdiri dari:

- Hutang promes
- Hutang usaha
- Hutang dana pensiun

- Hutang pajak
- Hutang lain-lain
- Biaya yang masih harus dibayar
- Kewajiban jangka panjang jatuh tempo

2. Kewajiban jangka panjang

Adalah kewajiban jangka panjang yang mempunyai umur lebih dari satu periode berjalan (lebih dari 1 tahun)

Kewajiban jangka panjang terdiri dari:

- Hutang jangka panjang
 - UJL
 - Hutang biaya proyek
 - Hutang obligasi
 - Hutang hipotik
 - Hutang jangka panjang yang lain
- Shareholders Equity terdiri dari :
 - Akun antar saham administrasi
 - Pendapatan yang ditangguhkan

2. Cash Ratio (CAR)

$$\text{CAR} = \frac{\text{Cash and Short Term Securities}}{\text{Current liabilities}} \times 100 \%$$

Cash Ratio:

Adalah indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan kas/setara kas untuk membayar kewajiban jangka pendek saat jatuh tempo.

- Cash and Short Term Securities

adalah kas dan setara kas pada saat tertentu.

Kas dan setara kas terdiri dari:

- Kas, Bank
- Deposito kurang dari 3 bulan
- SBI (Sertifikat Bank Indonesia) kurang dari 3 bulan
- Current Liabilities (Hutang Jangka Pendek)
 - Hutang Promes
 - Hutang Usaha
 - Hutang Dana Pensiun
 - Hutang Pajak
 - Biaya yang masih harus dibayar
 - Kewajiban jangka panjang jatuh tempo

3. Net Working Capital to Total Assets (WCA)

$$WCA = \frac{\text{Current's Assets} - \text{Current Liabilities}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Net Working Capital to Total Assets :

Adalah indikator untuk mengukur besarnya kontribusi modal kerja terhadap jumlah aktiva pada akhir periode.

- Current Assets

Adalah total aktiva lancar pada saat tertentu.

Current Assets terdiri dari:

- Kas dan Setara Kas
- Investasi Sementara
- Piutang Usaha
- Persediaan
- Uang muka pajak
- Piutang lain-lain
- Biaya yang dibayar dimuka dan uang muka

- Current Liabilities/Hutang Jangka Pendek

Adalah kewajiban jangka pendek perusahaan yang diperkirakan harus dilunasi pada periode berjalan (kurang dari 1 tahun)

Current Liabilities terdiri dari:

- Hutang Promes
- Hutang Usaha
- Hutang Dana Pensiun
- Hutang Pajak

- Biaya yang masih harus dibayar
- Kewajiban jangka panjang jatuh tempo

4. Inventory Turn Over (ITO)

$$\text{ITO} = \frac{\text{Cost of good sold}}{\text{Average inventories}}$$

Inventory Turn Over:

Adalah indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola material untuk menghasilkan kapal.

Perputaran Persediaan yang lazim diukur antara lain:

- Bahan bakar dan Minyak Pelumas
- Material Pemeliharaan
- Material PDP

5. Collection Period (COP)

$$\text{COP} = \frac{\text{Receivables}}{\text{Net Sales}} \times 365 \text{ days}$$

Collection Period :

Adalah indikator untuk mengukur jumlah rata-rata waktu yang diperlukan untuk menagih suatu tagihan/menunjukkan berapa lama piutang usaha tersebut beredar hingga menjadi kas.

$$\text{COP} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

$$\text{COP} = \frac{\text{Rata-rata Piutang Usaha}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 365 \text{ hari}$$

Rata-rata piutang usaha adalah saldo piutang usaha :

$$\frac{\text{Piutang usaha awal periode} + \text{piutang usaha akhir periode}}{2}$$

Penjualan bersih adalah pendapatan usaha yang diperoleh dari hasil penjualan pada periode lalu.

6. Sales to Total Assets (STA)

$$\text{STA} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Total Assets}}$$

Sales to Total Assets :

Adalah indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan operasi dengan memberdayakan jumlah aktiva.

- Pendapatan Operasi :

Adalah pendapatan yang diperoleh perusahaan selama periode berjalan

- Average Total Assets :

Adalah rata-rata saldo total aktiva pada awal dan akhir tahun.

7. Return on Equity (ROE)

$$\text{ROE} = \frac{\text{EAT}}{\text{Average Equity}} \times 100 \%$$

Return on Equity :

Adalah indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal yang dimiliki pada periode berjalan.

- EAT:

Adalah laba (rugi) bersih pada periode berjalan.

- Average

Adalah rata-rata jumlah ekuitas pada awal dan akhir tahun.

8. Return on Assets (ROA)

$$ROA = \frac{EBIT - Tax}{Average Total Assets} \times 100 \%$$

Return on Assets :

Adalah indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memberdayakan aktivasnya pada akhir periode.

- EBIT

Adalah laba (rugi) periode berjalan sebelum dikurangi biaya bunga dan pajak.

- Average Total Assets

Adalah rata-rata total aktiva pada awal dan akhir tahun.

9. Net Profit Margin (NPM)

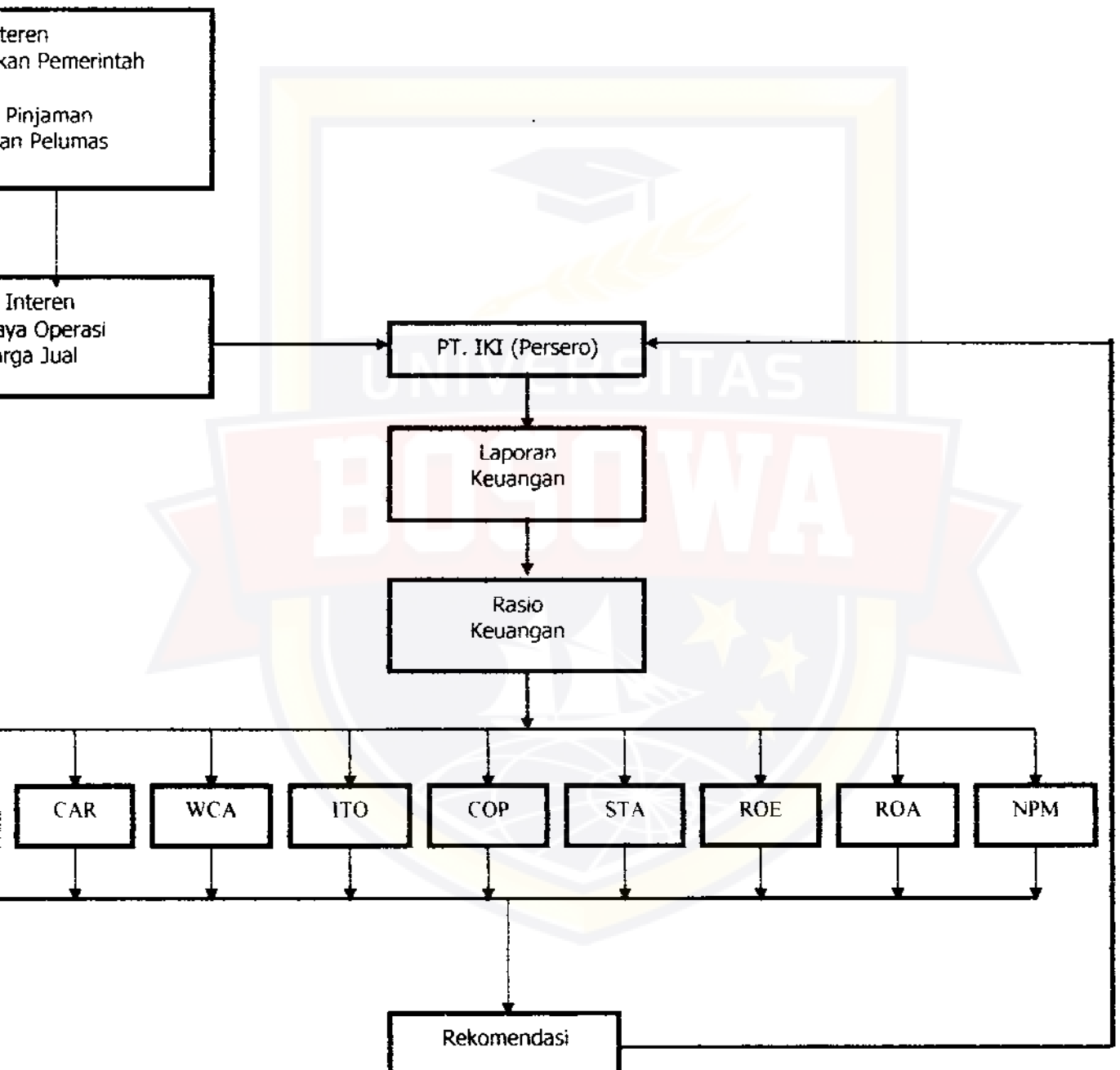
$$NPM = \frac{EBIT - Tax}{Penjualan} \times 100 \%$$

Net Profit Margin :

Adalah besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase dan jumlah penjualan bersih



2.3 Skema Kerangka Pikir.



Sumber : PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar

2.4 Hipotesis

Berdasarkan masalah pokok yang telah diuraikan di atas maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga bahwa, Ratio keuangan perusahaan pada PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar dalam dua tahun terakhir ini belum efektif digunakan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Daerah Penelitian

Dalam proses penulisan Skripsi ini, penulis melakukan penelitian guna memperoleh data yang relevan dengan arah dan tujuan penelitian, yang dilakukan pada PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) di Makassar tepatnya berkedudukan di Jalan Galangan Propinsi Sulawesi Selatan.

3.2 Waktu Penelitian.

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung tiga minggu, yaitu : mulai tanggal 11 Agustus sampai dengan tanggal 30 Agustus 2003.

3.3 Metode Pengumpulan Data.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka penulis melakukan serangkaian penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan.

3.3.1 Metode Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Yaitu suatu pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian (*observation*), dengan mengadakan tanya jawab lisan dengan para pegawai yang berkompeten (*wawancara*).

3.3.2 Metode Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca literatur serta referensi bahan-bahan kuliah yang relevan dengan masalah yang akan dibahas.

3.4 Jenis dan Sumber Data.

Data yang digunakan dalam menganalisa permasalahan adalah :

3.4.1 Jenis Data.

- a. Data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka-angka yang berkaitan dengan data keuangan perusahaan, laporan neraca, laba rugi, aliran kas, laba ditahan.
- b. Data Kualitatif, yaitu jenis data yang berbentuk informasi mengenai interpretasi data dan teori keuangan guna memecahkan masalah.

3.4.2 Sumber Data.

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala bagian keuangan dan akuntansi.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari obyek penelitian atau sumber lainnya, berupa laporan/dokumen/bahan tertulis lainnya.

3.5 Metode Analisis.

Untuk menganalisa data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan pada PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) di Makassar, maka metode analisis yang digunakan berdasarkan surat Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Nomor : Kep-215/M-BUMN/199 27 September 1999 tentang penilaian kinerja Badan Usaha Milik Negara adalah sebagai berikut :

1. DER =
$$\frac{\text{Total Liability}}{\text{Shareholders Equity}}$$
2. CAR =
$$\frac{\text{Cash and Short Term Securities}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$
3. WCA =
$$\frac{\text{Current's Assets} - \text{Current Liabilities}}{\text{Total Assets}} \times 100 \%$$
4. ITO =
$$\frac{\text{Cost of good sold}}{\text{Average inventories}}$$
5. COP =
$$\frac{\text{Receivables}}{\text{Net Sales}} \times 365 \text{ days}$$
6. STA =
$$\frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Total Assets}}$$
7. ROE =
$$\frac{\text{EAT}}{\text{Average Equity}} \times 100 \%$$
8. ROA =
$$\frac{\text{EBIT} - \text{Tax}}{\text{Average Total Assets}} \times 100 \%$$
9. NPM =
$$\frac{\text{EBIT} - \text{Tax}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.2 Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) yang bergerak dibidang perkapalan didirikan pada tanggal 29 Oktober 1977, terletak di Pantai Paotere Jl. Galangan Kapal Po. Box 1196 Makassar, dengan luas areal \pm 250.000 m². Dengan modal dasar Rp 7.5 milyar dan modal yang telah ditetapkan dan disetor penuh sebesar Rp 1,5 milyar, yang merupakan assets ex proyek galangan kapal Makassar, Bitung, Gresik dan Padang.

Dalam rangka efisiensi pada tahun 1996 unit Padang diserahkan ke PT. Kodja Bahari dan Unit Gresik dijual, sehingga unit yang ada kini tinggal 2 unit, yaitu di Makassar dan Bitung. Seluruh saham dimiliki oleh pemerintah RI (Departemen Keuangan) dan sejak didirikan hingga saat ini (tahun 2002) belum pernah mendapat peyertaan modal pemerintah (PMP), sehingga dalam perkembangannya dibiayai dari kredit.

PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) adalah salah satu perusahaan Galangan Kapal yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berada di kawasan Timur Indonesia dan diharapkan dapat dikembangkan menjadi pusat industri perkapalan di kawasan Timur Indonesia.

4.3 Bidang Usaha dan Sarana Produksi

PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) bertujuan turut melaksanakan dan menunjang kebijakan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, dan khususnya di bidang industri perkapalan serta mesin-mesin dan industri logam dasar lainnya. Adapun kegiatan usahanya meliputi :

- a. Mengolah dan merakit bahan-bahan baku tertentu menjadi kapal, alat peralatan apung, lepas pantai dan lain-lain.
- b. Merawat, mereparasi, merhabilitasi dan konversi kapal, peralatan apung serta lepas pantai lainnya.
- c. Fabrikasi dan perawatan struktur berat serta permesinan pabrik dan kegiatan industri lainnya.
- d. Usaha-usaha lainnya yang berkaitan dan merupakan sarana pelengkap/penunjang dalam mencapai tujuan Persero Unit DOK dan Galangan Makassar.

Pengembangan kapasitas produksi diarahkan untuk menampung permintaan jasa reparasi kapal maupun pembuatan kapal baru berbagai tope dan ukuran yang semakin meningkat. Sektor reparasi merupakan sasaran utama, ditunjukkan kepada kapal-kapal yang ber-*home base* di kawasan Timur Indonesia. Sedangkan pembuatan kapal baru terutama ditunjukkan untuk pembuatan kapal tipe Caraka Jaya III, 31 buah kapal ikan Mina Jaya 300 GRT, kapal penyeberangan, Tug Boat, Supply Vessel serta kapal baru lain yang berukuran

sampai dengan 10.000. Dead Weight Tonnage (DWT) baik pesanan pemerintah, pihak swasta maupun ekspor.

4.4 Visi, Misi, dan Strategi Perusahaan

a. Visi Perusahaan

Menjadi pusat pengembangan industri maritim dan perkapalan di kawasan Timur Indonesia, serta pusat pengembangan kapal ikan di Indonesia.

b. Misi Perusahaan

1. Meningkatkan kemampuan perolehan laba dengan cara meningkatkan penjualan dan efisiensi disegala bidang.
2. Meningkatkan kualitas SDM dan budaya perusahaan (*Corporate Culture*) yang sesuai dengan prinsip-prinsip efisiensi.
3. Menjalankan misi pemerintah sebagai pelopor dan penggerak pembangunan ekonomi khususnya di bidang industri maritim/perkapalan.

c. Strategi Perusahaan

1. Meningkatkan kemampuan meraih order, baik order bangunan baru maupun order reparasi dan order non kapal/steel construction.
2. Memberikan pendidikan dan pelatihan di dalam dan di luar negeri kepada karyawan sesuai bidangnya.
3. Meningkatkan efisiensi dan pelayanan kepada para pelanggan
4. Memberikan peluang kepada pengusaha menengah, kecil dan koperasi untuk menjadi mitra PT. Industri Kapal Indonesia (Persero).

4.5 Struktur Organisasi

4.5.1 Struktur Organisasi

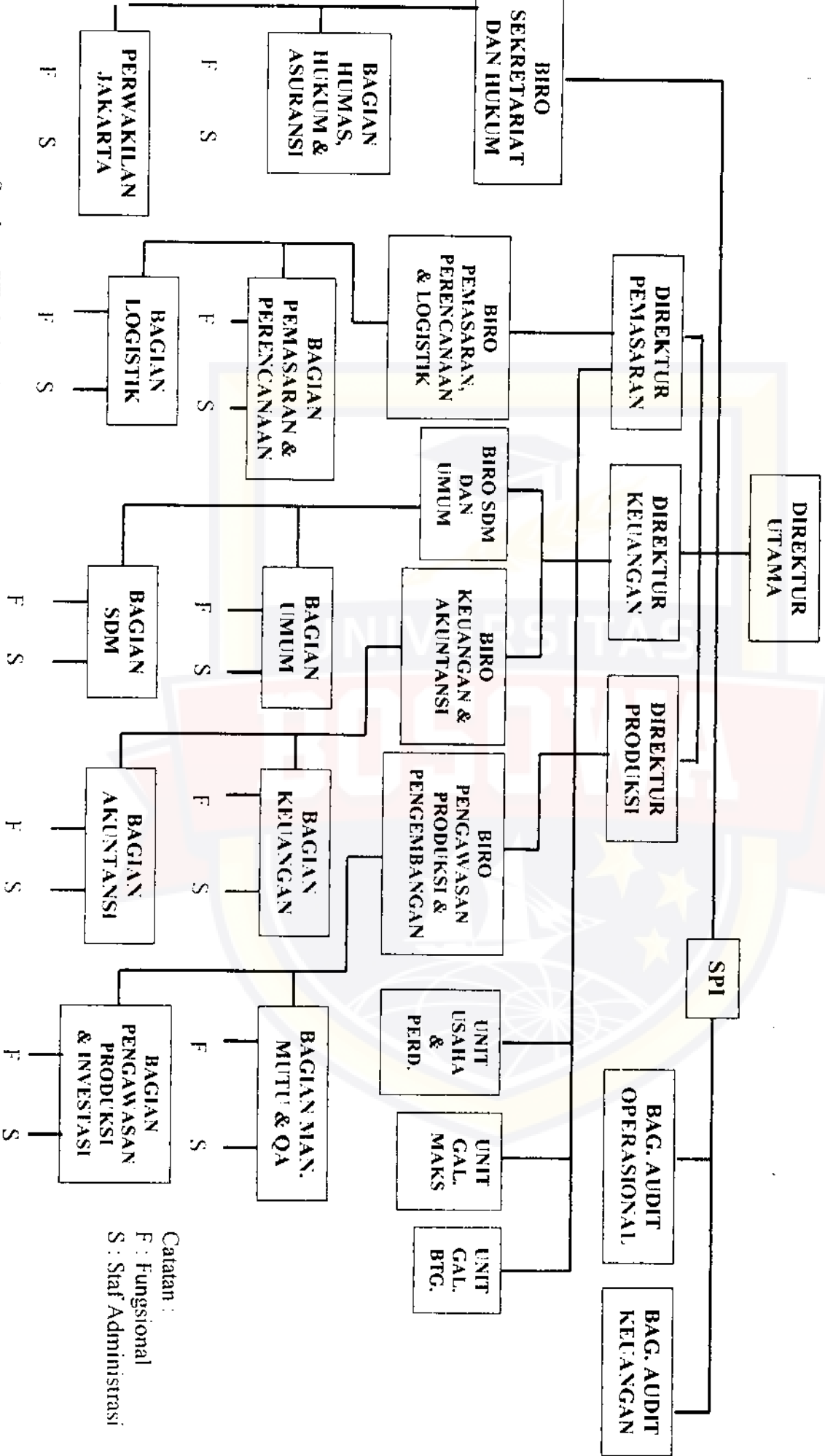
Pada bulan Agustus 2002 diadakan perubahan dan penyempurnaan terhadap struktur organisasi perusahaan. Dalam struktur organisasi perusahaan yang baru tersebut (SK. No. 044/DIR-IKI/KPTS/VIII/2002) kegiatan produksi dibagi menjadi 3 unit, masing-masing unit dok dan galangan kapal Makassar, unit dok dan galangan kapal Bitung serta unit usaha dan perdagangan sebagai profit center (SBU) yang masing-masing unit dipimpin oleh seorang kepala unit, setingkat kepala biro di kantor pusat. Masing-masing unit diberi wewenang dengan pembatasan tertentu untuk melakukan kegiatan secara penuh, guna tercapainya target yang ditetapkan dalam RKAP.

PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) menerapkan bentuk dan prinsip organisasi fungsional yang menekankan pada pemisahan tugas, wewenang dan tanggung jawab secara tegas dan jelas, dengan garis perintah dan tanggung jawab yang berjalan lurus dari pimpinan ke bawahannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan struktur organisasi Kantor pusat (umum) dan Biro Keuangan dan Akuntansi (khusus) sebagai berikut :

4.5.2 Pembagian Tugas

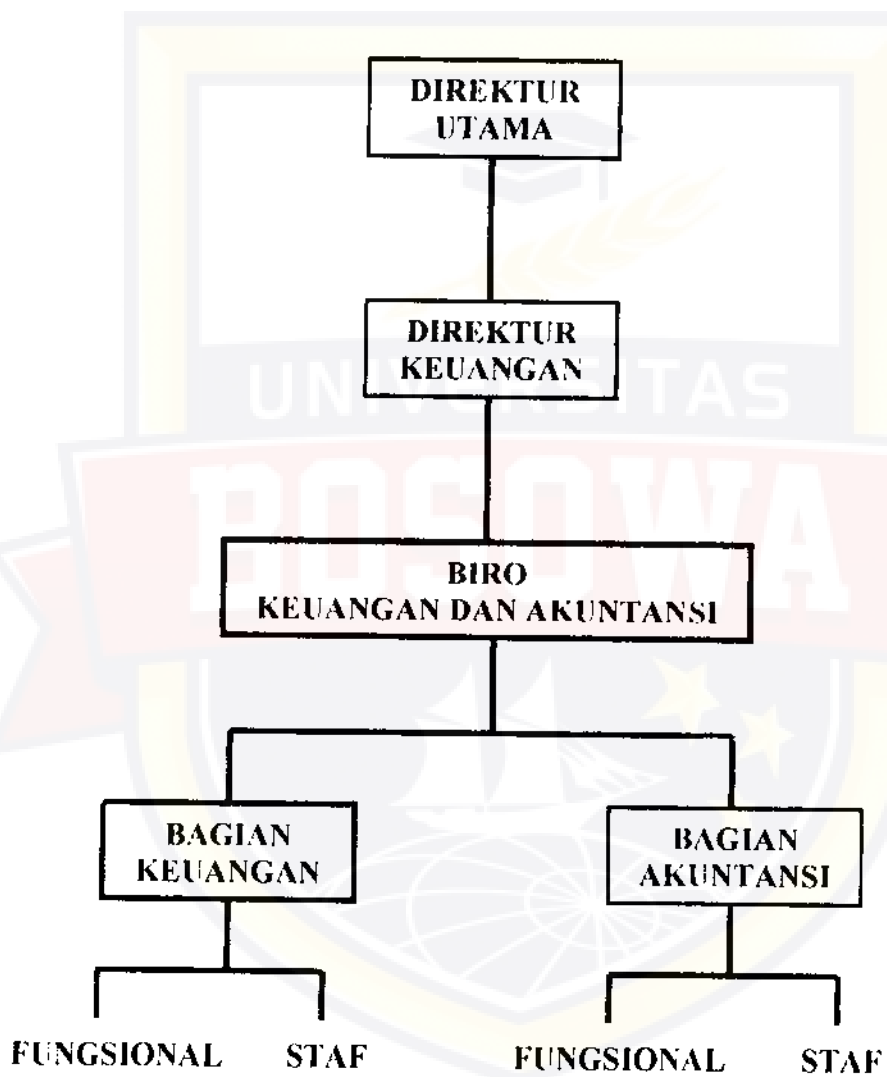
Adapun uraian tugas, wewenang dan tanggung jawab pada Biro Keuangan dan Akuntansi pada PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) adalah sebagai berikut :

STRUKTUR ORGANISASI PT. INDUSTRI KAPAL INDONESIA (PERSERO) TAHUN 2002



Catatan :
 F : Fungsional
 S : Staf Administrasi

STRUKTUR ORGANISASI
PT. INDUSTRI KAPAL INDONESIA (PERSERO)
BIRO KEUANGAN DAN AKUNTANSI
TAHUN 2002



Sumber : PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar

a. Kepala Biro Keuangan dan Akuntansi

- Fungsi

Mengkoordinir dan mengendalikan, membimbing dan mengawasi kegiatan keuangan dan akuntansi, perpajakan berdasarkan RKAP yang telah disahkan oleh rapat umum pemegang saham (RUPS).

- Uraian Tugas, Wewenang dan Tanggung Jawab

- Mengkoordinir penyusunan anggaran perusahaan secara menyeluruh dan mengevaluasi realisasi anggaran secara berkala (bulanan, triwulan dan tahunan).
- Mengkoordinir kegiatan keuangan/akuntansi kantor pusat, unit produksi dan lingkungan PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) sesuai dengan yang telah digariskan dan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku (manual/sistem akuntansi).
- Bersama-sama dengan bagian logistik mengkoordinir kegiatan ekspor-impor terutama dalam tugas perbankan antara lain pembukaan L/C atas pembelian bahan impor dan kebutuhan lainnya.
- Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan Direksi.

b. Kepala Bagian Keuangan**- Fungsi**

Membantu Kepala Biro keuangan dan Akuntansi dalam mengurus membina dan memimpin bagian keuangan.

- Uraian tugas, wewenang dan tanggung jawab :

- Merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan penerimaan dan pengeluaran/pembayaran keuangan perusahaan, menyiapkan konsep rencana kerja dan anggaran perusahaan (RKAP) secara periodik serta mengkoordinir penagihan hasil pekerjaan proyek kapal-kapal bangunan baru.
- Melaksanakan perbaikan dan mengusulkan konsep-konsep perubahan/pengembangan dibagiannya serta mengusulkan promosi, mutasi, pendidikan/pelatihan, dan memberi nasehat/bimbingan kepada bawahannya.
- Bertanggung jawab terhadap kelancaran tugas yang dilimpahkan kepada bawahannya, terhadap aktiva di bawah pengawasannya dan terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan bagiannya.

c. Kepala Bagian Akuntansi**- Fungsi**

Membantu Kepala Biro Keuangan dan Akuntansi dalam mengurus membina dan memimpin bagian akuntansi

- Uraian tugas, wewenang dan tanggung jawab :
 - Mencatat/membukukan setiap transaksi dan menyusun laporan secara periodik berdasarkan rencana kerja tahunan perusahaan.
 - Mengumpulkan dan menganalisa data dari transaksi-transaksi yang ada sebagai dasar evaluasi/kinerja perusahaan secara keseluruhan dan membantu satuan pengawasan intern (SPI) mendampingi BPK/BPKP.
 - Melaksanakan perbaikan dan mengusulkan konsep-konsep perubahan/pengembangan dibagiannya serta mengusulkan promosi, mutasi, pendidikan/pelatihan dan memberi nasihat/bimbingan kepada bawahannya.
 - Bertanggung jawab terhadap tugas yang dilimpahkan kepada bawahan dan terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan bagiannya.

4.5.3 Analisis Data

Dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan maka akan disajikan beberapa data yang telah diperoleh dari PT. Industri Kapal Indonesia (Persero), yaitu data laporan keuangan dari tahun 2000 - 2001.

Analisis kinerja keuangan yang dilakukan menggunakan teknik analisis rasio. Rasio-rasio yang digunakan terdapat dalam Surat Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan BUMN Republik Indonesia : Kep – 215 / M – BUMN / 1999. Penerapan rasio-rasio tersebut adalah :

1. Analisis Debt Equity Ratio (DER)

Analisis Debt Equity Ratio merupakan indikator yang mengukur kemampuan perusahaan melunasi jumlah seluruh kewajiban dengan modal sendiri.

Debt Equity Ratio untuk tahun 2000 – 2001 PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) dapat diketahui dengan menggunakan rumus :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Shareholder equity}}$$

- DER tahun 2000

Diketahui :

$$\begin{aligned} \text{Total hutang} &= \text{Hutang lancar} + \text{Hutang tidak lancar} \\ &= \text{Rp } 50.682.327.980,42 + \text{Rp } 155.081.518.149,52 \\ &= \text{Rp } 205.763.846.129,94 \end{aligned}$$

$$\text{Total modal} = (\text{Rp } 42.243.665.122,62)$$

$$\text{DER} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total modal}}$$

$$\text{DER} = \frac{\text{Rp } 205.763.846.129,94}{(\text{Rp } 42.243.665.122,62)}$$

$$= -4,8$$

Pada tahun 2000 nilai DER sebesar -4,8 dan sesuai SK Menteri Pendaaygunaan BUMN, apabila DER sebesar -4,8 maka besarnya bobot penilaian sebesar 0 ini disebabkan nilai dari $\text{DER} < 0,00$ sedangkan nilai

tertinggi ratio adalah sebesar 7,5 ini berarti perusahaan tidak mampu mengoptimalkan pemanfaatan modal sendiri untuk melunasi jumlah seluruh kewajibannya.

- DER tahun 2001

Diketahui :

$$\begin{aligned} \text{Total hutang} &= \text{Hutang lancar} + \text{Hutang tidak lancar} \\ &= \text{Rp } 70.631.411.206,18 + \text{Rp } 108.490.811.262,00 \\ &= \text{Rp } 179.122.222.468,18 \end{aligned}$$

$$\text{Total modal} = (\text{Rp } 16.551.973.090,88)$$

$$\begin{aligned} \text{DER} &= \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total modal}} \\ \text{DER} &= \frac{\text{Rp } 179.122.222.468,18}{(\text{Rp } 16.551.973.090,88)} \\ &= -1,0 \end{aligned}$$

Pada tahun 2001 nilai DER sebesar -1,0 dan sesuai SK Menteri Pendayagunaan BUMN, apabila DER sebesar -1,0 maka besarnya bobot penilaian sebesar 0, ini disebabkan nilai dari $\text{DER} < 0,00$ sedangkan nilai tertinggi ratio ini adalah 7,5 ini berarti perusahaan tidak mampu mengoptimalkan pemanfaatan modal sendiri untuk melunasi jumlah seluruh kewajibannya.

Berdasarkan hasil perhitungan tahun 2000 dan 2001, besarnya bobot penilaian ratio DER tetap sama yaitu sebesar 0 untuk tahun 2000

dan sebesar 0 untuk tahun 2001, ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu memanfaatkan modalnya untuk melunasi utangnya yang sudah jatuh tempo.

2. Analisis Cash Ratio (CAR)

Analisis Cash Ratio merupakan indikator yang mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan kas/setara kas untuk membayar kewajiban jangka pendek saat jatuh tempo

Cash Ratio untuk tahun 2000 – 2001 dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Cash and short term securities}}{\text{Current liabilities}} \times 100 \%$$

▪ CAR tahun 2000

Diketahui :

Kas = Rp 15.121.918,37

Bank = Rp 1.667.783.257,17

Rp 1.682.905.175,54

Hutang lancar = Rp 50.682.327.980,42

$$\begin{aligned} \text{CAR} &= \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang lancar}} \times 100 \% \\ &= \frac{\text{Rp 1.682.905.175,54}}{\text{Rp 50.682.327.980,42}} \times 100 \% \\ &= 0,03 \% \end{aligned}$$

Pada tahun 2000, nilai CAR sebesar 0,03 % dan sesuai dengan SK. Menteri Negara Pemberdayaan BUMN apabila $CAR < 5\%$ maka besarnya bobot penilaian sebesar 0. Ini disebabkan nilai tertinggi rasio ini adalah $CAR \geq 65,0\%$ atau untuk setiap hutang lancar Rp 1 dijamin dengan kas/setara kas Rp 0,65 atau lebih, sehingga rasio 0,03 % berarti bahwa setiap Rp 1 hutang lancar dijamin dengan 0,03 kas/setara kas ini berarti perusahaan belum mampu mengoptimalkan penggunaan kas/setara kas untuk membayar kewajiban jangka pendek saat jatuh tempo.

- CAR tahun 2001

Diketahui :

Kas = Rp 84.140.187,15

Bank = Rp 13.864.454,99

Rp 98.004.642,14

Hutang lancar = Rp 70.613.411.206,18

$$\begin{aligned}
 \text{CAR} &= \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\% \\
 &= \frac{\text{Rp } 98.004.642,14}{\text{Rp } 70.613.411.206,18} \times 100\% \\
 &= 1,3\%
 \end{aligned}$$

Pada tahun 2001, nilai CAR sebesar 1,3 % dan sesuai dengan SK. Menteri Negara Pemberdayaan BUMN apabila $CAR < 5\%$ maka besarnya bobot penilaian sebesar 0. Ini disebabkan nilai tertinggi rasio ini adalah $CAR \geq 65,0\%$ atau lebih, sehingga rasio 1,3 % berarti bahwa setiap Rp 1 hutang lancar dijamin dengan 0,13 kas/setara kas ini berarti perusahaan belum mampu mengoptimalkan penggunaan kas/setara kas untuk membayar kewajiban jangka pendek saat jatuh tempo.

Berdasarkan hasil perhitungan dari tahun 2000 ke tahun 2001 rasio ini mengalami peningkatan dari 0,03 % menjadi 1,3 %. Dan berdasarkan SK Menteri Pendayagunaan BUMN bobot penilaian tetap sama yaitu tahun 2000 sebesar 0 dan tahun 2001 sebesar 0. Ini disebabkan tahun 2000 dan 2001 hutang lancar tetap tinggi sedangkan kas/setara kas mengalami peningkatan.

3. Analisis Working Capital To Total Assets (WCA)

Analisis Working Capital To Total Assets merupakan indikator untuk mengukur besarnya kontribusi modal kerja terhadap jumlah aktiva pada akhir periode.

WCA PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar dapat dihitung dengan menggunakan rumus :



$$\text{WCA} = \frac{\text{Currents Assets} - \text{Current Liabilities}}{\text{Total Assets/Aktiva}} \times 100\%$$

- WCA tahun 2000

Diketahui :

Aktiva lancar = Rp 49.470.357.747,36

Hutang lancar = (Rp 50.682.327.980,42)

Rp -1.211.970.233,06

Total aktiva = Rp 163.520.181.007,32

$$\text{WCA} = \frac{\text{Rp } -1.211.970.233,06}{\text{Rp } 163.520.181.007,32} \times 100\%$$

- 7,4 %

Pada tahun 2000 nilai WCA sebesar - 7,4 % dan sesuai dengan SK Menteri Negara Pendayagunaan BUMN, apabila WCA - 7,4 % maka besarnya bobot penilaian sebesar 0. Ini disebabkan nilai dari WCA < 0,0 %, sedangkan nilai tertinggi rasio ini adalah 5. ini berarti perusahaan tidak mampu memberikan kontribusi modal kerja terhadap jumlah aktivananya.

- WCA tahun 2001

Diketahui :

Aktiva lancar = Rp 51.155.444.521,28

Hutang lancar = Rp (70.631.411.206,18)

Rp -19.475.966.684,90

Total aktiva = Rp 162.570.249.377,30

$$\text{WCA} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

$$= \frac{\text{Rp -19.475.966.684,90}}{\text{Rp 162.570.249.377,30}} \times 100 \%$$

$$= - 11,98 \%$$

Pada tahun 2001 nilai WCA sebesar – 11,98 % dan sesuai dengan SK Menteri Negara Pendayagunaan BUMN, apabila WCA – 11,98 % maka besarnya bobot penilaian sebesar 0. Ini disebabkan nilai dari WCA < 0,0 %, sedangkan nilai tertinggi rasio ini adalah 5. Ini berarti perusahaan tidak mampu memberikan kontribusi modal kerja terhadap jumlah aktivanya.

Berdasarkan hasil perhitungan dari tahun 2000 ke tahun 2001 rasio ini mengalami penurunan dari – 7,4 % menjadi – 11,98 %, sesuai dengan SK Menteri Negara Pendayagunaan BUMN besarnya bobot penilaian tetap sama yaitu tahun 2000 sebesar 0 dan tahun 2001 sebesar 0. Ini disebabkan pada tahun 2000 dan tahun 2001 aktiva lancar mengalami penurunan. Ini berarti tahun 2000 hingga tahun 2001 perusahaan menunjukkan tidak mampu memberikan kontribusi modal kerja terhadap jumlah aktivanya.

4. Analisis Inventory Turn Over (ITO)

Analisis Inventory Turn Over adalah indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola material untuk menghasilkan kapal.

Analisis Inventory Turn Over PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{ITO} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Average Inventories}}$$

- ITO tahun 2000

Diketahui :

$$\text{HPP} = \text{Rp } 15.015.585.191,17$$

$$\text{Rata-rata Persediaan} = \frac{\text{Persediaan tahun 2000} + \text{persediaan tahun 1999}}{2}$$

$$= \frac{\text{Rp } 1.984.740.622,47 + \text{Rp } 1.903.705.041,04}{2}$$

$$= \text{Rp } 1.944.222.832$$

$$\text{ITO} = \frac{\text{Hpp}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

$$= \frac{\text{Rp } 15.015.585.191,17}{\text{Rp } 1.944.222.832,}$$

$$= 7,7 \text{ kali}$$

Pada tahun 2000 nilai ITO sebesar 7,7 kali dan sesuai dengan SK Menteri Negara BUMN apabila ITO sebesar 7,7 kali maka besarnya bobot penilaian sebesar 5. Ini disebabkan nilai tertinggi rasio ini adalah $\geq 7,00\%$, ini berarti perusahaan mampu mencapai hasil yang optimal dalam perputaran persediaan.

- ITO tahun 2001

Diketahui :

$$\text{HPP} = \text{Rp } 17.462.653.371,53$$

$$\text{Rata-rata Persediaan} = \frac{\text{Persediaan tahun 2001} + \text{persediaan tahun 2000}}{2}$$

$$= \frac{\text{Rp } 1.162.893.873,77 + \text{Rp } 1.984.740.622,47}{2}$$

$$= \text{Rp } 1.573.817.248$$

$$\text{ITO} = \frac{\text{Hpp}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

$$= \frac{\text{Rp } 17.462.653.371,53}{\text{Rp } 1.573.817.248}$$

$$= 11 \text{ kali}$$

Pada tahun 2001 nilai ITO sebesar 11 kali dan sesuai dengan SK Menteri Negara BUMN apabila ITO sebesar 11 kali maka besarnya bobot penilaian sebesar 5. Ini disebabkan nilai tertinggi

rasio ini adalah $\geq 7,00 \%$, ini berarti perusahaan mampu mencapai hasil yang optimal dalam perputaran persediaan.

Berdasarkan hasil perhitungan tahun 2000 dan tahun 2001, maka perputaran persediaan sebesar 7,7 kali untuk tahun 2000 dan 11 kali untuk tahun 2001.

Meskipun berdasarkan SK Menteri Negara Pendayagunaan BUMN bobot penilaiannya tetap sama yaitu sebesar 5, ini berarti perusahaan sudah memperlihatkan kondisi yang cukup baik, disebabkan oleh hasil perhitungan rasio perputaran persediaan dari tahun 2000 ke tahun 2001 mengalami peningkatan.

5. Analisis Sales to Total Assets (STA)

Analisis Sales to Total Assets merupakan indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan operasi dengan memberdayakan jumlah aktivitya.

Sales to Total Assets PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$STA = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Total Assets}}$$

- STA tahun 2000

Diketahui :

Penjualan bersih = Rp 25.618.883.776,20

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata} & & \text{Total Aktiva tahun 2000} + \text{Total Aktiva tahun 1999} \\ \text{Total aktiva} & = & \frac{\hspace{10em}}{2} \\ & = & \frac{\text{Rp } 163.520.181.007,32 + \text{Rp } 159.705.733.253,11}{2} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} & = \text{Rp } 161.612.957.130,215 \\ \text{STA} & = \frac{\text{Rp } 25.618.883.776,20}{\text{Rp } 161.612.957.130,215} \\ & = \text{Rp } 1,58 \end{aligned}$$

Pada tahun 2000 nilai STA sebesar 1,58 sesuai dengan SK Menteri Negara Pendayagunaan BUMN, apabila STA sebesar 1,58 maka besarnya bobot penilaian sebesar 7,5. Ini disebabkan nilai STA $\geq 1,20$, sedangkan nilai tertinggi rasio ini adalah 7,5. Rasio sebesar 1,58 berarti bahwa pendapatan operasi yang dihasilkan sebesar 1,58 dari rata-rata total aktiva. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan jumlah aktiva untuk menghasilkan pendapatan operasi.

- STA tahun 2001

Diketahui :

Penjualan Bersih = Rp 22.047.898.697,77

Rata-Rata $\frac{\text{Total Aktiva tahun 2001} + \text{Total aktiva tahun 2000}}{\hspace{10em}}$
Total Aktiva -

2



$$\frac{\text{Rp } 162.570.249.377,30 + \text{Rp } 163.520.181.007,32}{2}$$

2

$$= \text{Rp } 163.045.215.192,31$$

$$\text{STA} = \frac{\text{Rp } 22.047.898.697,77}{\text{Rp } 163.045.215.192,31}$$

$$= \text{Rp } 0,13$$

Pada tahun 2001 nilai STA sebesar 0,13 sesuai dengan SK Menteri Negara Pendayagunaan BUMN, apabila STA sebesar 0,13 maka besarnya bobot penilaian sebesar 0,0. Ini disebabkan nilai STA < 0,80, sedangkan nilai tertinggi rasio ini adalah 7,5. Rasio sebesar 0,13 berarti bahwa pendapatan operasi yang dihasilkan hanya 0,13 dari rata-rata total aktiva. Ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengoptimalkan jumlah aktiva untuk menghasilkan pendapatan operasi.

Berdasarkan hasil perhitungan dari tahun 2000 ke tahun 2001 rasio ini mengalami penurunan dari 1,58 menjadi 0,13. Berdasarkan SK Menteri Negara Pendayagunaan BUMN besarnya bobot penilaian adalah 0,0. Ini disebabkan karena pada tahun 2001 pendapatan operasi mengalami penurunan.

6. Analisis Collection Periods (COP)

Analisis Collection Periods adalah indikator untuk mengukur jumlah rata-rata waktu yang diperlukan untuk menagih suatu tagihan/menunjukkan berapa lama piutang usaha tersebut beredar hingga menjadi kas.

Collection Periods PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{COP} = \frac{\text{Receivables}}{\text{Net sales}} \times 365 \text{ days}$$

- COP tahun 2000

Diketahui :

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata Piutang usaha} &= \frac{\text{Piutang usaha tahun 2000} + \text{Piutang usaha tahun 1999}}{2} \\ &= \frac{\text{Rp } 9.722.902.681,59 + \text{Rp } 9.188.277.285,92}{2} \\ &= \text{Rp } 9.455.589.980 \end{aligned}$$

Penjualan bersih = Rp 25.618.883.776,20

$$\text{COP} = \frac{\text{Rata-Rata Piutang Usaha}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 365 \text{ hari}$$

$$\text{COP} = \frac{\text{Rp } 9.455.589.980}{\text{Rp } 25.618.883.776,20} \times 365 \text{ hari}$$

= 13 hari

Pada tahun 2000 nilai COP sebesar 13 hari sesuai dengan SK Menteri Negara Pendayagunaan BUMN, apabila COP sebesar 13 hari maka besarnya bobot penilaian adalah 5. Ini disebabkan nilai COP < 45, Ini berarti perusahaan sudah mampu melakukan penagihan lebih cepat kepada mitra usaha.

- COP tahun 2001

Diketahui :

$$\text{Rata-Rata Piutang Usaha} = \frac{\text{Piutang usaha tahun 2001} + \text{Piutang usaha tahun 2000}}{2}$$

$$= \frac{\text{Rp } 6.350.154.864,95 + \text{Rp } 9.722.902.681,59}{2}$$

$$= \text{Rp } 8.036.528.770$$

$$\text{Penjualan bersih} = \text{Rp } 22.047.898.697,77$$

$$\text{COP} = \frac{\text{Rata-Rata Piutang Usaha}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 365 \text{ Hari}$$

$$= \frac{\text{Rp } 8.036.528.770}{\text{Rp } 22.047.898.697,77} \times 365 \text{ hari}$$

= 13 hari

Pada tahun 2001 nilai COP sebesar 13 hari sesuai dengan SK Menteri Negara Pendayagunaan BUMN, apabila COP sebesar 13 hari maka besarnya bobot penilaian adalah 5. Ini disebabkan nilai COP <

45, Ini berarti perusahaan sudah mampu melakukan penagihan lebih cepat kepada mitra usaha.

Berdasarkan hasil perhitungan tahun 2000 dan tahun 2001 COP-nya tetap sama yaitu sebesar 13 hari, artinya periode waktu yang dibutuhkan untuk menerima pembayaran setelah terjadinya penjualan, adalah 13 hari. Sesuai dengan SK Menteri Pendayagunaan BUMN besarnya bobot penilaian tahun 2000 dan tahun 2001 adalah 13 hari. Ini berarti perusahaan mampu menunjukkan keberhasilan pada tahun 2000 dan tahun 2001 dalam aktivitas pengumpulan piutang. Ini disebabkan pendapatan operasi tahun 2000 dan tahun 2001 tetap dan jumlah piutang usaha meningkat.

7. Analisis Return On Equity (ROE)

Analisis Return On Equity adalah indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal yang dimiliki pada periode berjalan.

Return On Equity PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) makassar dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{ROE} = \frac{\text{EAT}}{\text{Average Equity}} \times 100 \%$$

- ROE tahun 2000

Diketahui :

Laba Setelah Pajak = Rp 51.719.389.095,30

$$\begin{aligned} \text{Rata-Rata Modal} &= \frac{\text{Modal tahun 2000} + \text{Modal tahun 1999}}{2} \\ &= \frac{(\text{Rp } -42.243.665.122,62) + \text{Rp } 9.475.723.972,68}{2} \\ &= \text{Rp } -16.383.970.574,97 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{ROE} &= \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-Rata Modal}} \times 100 \% \\ &= \frac{\text{Rp } 51.719.389.095,30}{\text{Rp } 16.383.970.574,97} \times 100 \% \\ &= \text{Rp } -3,15 \% \end{aligned}$$

Pada tahun 2000 nilai ROE sebesar -3,15 % sesuai dengan SK Menteri Negara Pendayagunaan BUMN, apabila ROE sebesar -3,15 % maka besarnya bobot penilaian sebesar 0. Ini disebabkan nilai ROE < 7,74 %, Ini berarti perusahaan belum mampu mengoptimalkan pencapaian laba dengan modal yang dimiliki pada periode berjalan.

- ROE tahun 2001

Diketahui :

Laba setelah pajak = Rp 26.236.292.460,07

$$\begin{aligned} \text{Rata-Rata Modal} &= \frac{\text{Modal tahun 2001} + \text{Modal tahun 2000}}{2} \\ &= \frac{(\text{Rp } -16.551.973.090,88) + \text{Rp } 42.243.665.122,62}{2} \\ &= \text{Rp } -12.845.846.015,87 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{ROE} &= \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-Rata Modal}} \times 100 \% \\ &= \frac{\text{Rp } 26.236.292.460,07}{\text{Rp } -12.845.846.015,87} \times 100 \% \\ &= \text{Rp } -2,04 \% \end{aligned}$$

Pada tahun 2001 nilai ROE sebesar -2,04 % sesuai dengan SK Menteri Negara Pendayagunaan BUMN, apabila ROE sebesar -2,04 % maka besarnya bobot penilaian sebesar 0. Ini disebabkan nilai ROE < 7,74 %, sedangkan nilai tertinggi rasio ini adalah 5. Ini berarti perusahaan belum mampu mengoptimalkan pencapaian laba dengan modal yang dimiliki pada periode berjalan.

Berdasarkan hasil perhitungan dari tahun 2000 ke tahun 2001 rasio ini mengalami peningkatan dari -3,15 % menjadi -2,04 %. Sesuai dengan SK Menteri Negara Pendayagunaan BUMN besarnya bobot

penilaian adalah 0. Ini disebabkan laba bersih setelah pajak pada tahun 2001 mengalami penurunan demikian pula total ekuitas mengalami penurunan.

8. Analisis Return On Assets (ROA)

Analisis Return On Assets adalah indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memberdayakan aktivasnya pada akhir periode.

Return On Assets PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{EBIT} - \text{Tax}}{\text{Average Total Assets}} \times 100 \%$$

- ROA tahun 2000

Diketahui :

Laba sebelum biaya bunga dan pajak = Rp 5.126.207.087,17

$$\begin{aligned} \text{Rata-Rata Total Aktiva} &= \frac{\text{Total Aktiva tahun 2000} + \text{Total Aktiva tahun 1999}}{2} \\ &= \frac{\text{Rp } 163.520.181.007,32 + \text{Rp } 159.705.733.253,11}{2} \end{aligned}$$

$$= \text{Rp } 161.612.957.130.215$$

$$\text{ROA} = \frac{\text{Rp } 5.126.207.087,17}{\text{Rp } 161.612.957.130.215} \times 100 \%$$

$$= \text{Rp } 0,03 \%$$

Pada tahun 2000 nilai ROA sebesar 0,03 % sesuai dengan SK Menteri Negara Pendayagunaan BUMN, apabila ROA sebesar 0,03 % maka besarnya bobot penilaian sebesar 0. Ini disebabkan nilai ROA < 3,93 %, sedangkan nilai tertinggi rasio ini sebesar 5. Ini berarti perusahaan belum mampu mengoptimalkan pencapaian laba dengan memberdayakan aktivitya pada akhir periode.

- ROA tahun 2001

Diketahui :

Laba sebelum biaya bunga dan pajak = Rp 1.169.934.404,20

$$\begin{aligned}
 \text{Rata-Rata Total Aktiva} &= \frac{\text{Total Aktiva tahun 2001} + \text{Total Aktiva tahun 2000}}{2} \\
 &= \frac{\text{Rp } 162.570.249.377,30 + \text{Rp } 163.520.181.007,32}{2} \\
 &= \text{Rp } 163.045.215.192,31 \\
 \text{ROA} &= \frac{\text{Rp } 1.169.934.404,20}{\text{Rp } 163.045.215.192,31} \times 100 \% \\
 &= \text{Rp } 0,07 \%
 \end{aligned}$$

Pada tahun 2001 nilai ROA sebesar 0,07 % dan sesuai dengan SK Menteri Negara Pendayagunaan BUMN, apabila ROA sebesar 0,07 % maka besarnya bobot penilaian sebesar 0. Ini disebabkan nilai ROA < 3,93 %, sedangkan nilai tertinggi rasio ini sebesar 5. Ini

berarti perusahaan belum mampu mengoptimalkan pencapaian laba dengan memberdayakan aktivitya pada akhir periode.

Berdasarkan hasil perhitungan ROA pada tahun 2000 nilainya sebesar 0,03 %, ini berarti setiap Rp 1 dana yang diinvestasikan dalam aktiva akan menghasilkan tingkat penambahan Rp 0,03. Pada tahun 2001 terjadi penurunan sebesar 0,07 %. Ini berarti setiap Rp 1 dana yang diinvestasikan dalam aktiva akan menghasilkan 0,07 %. Hal ini terjadi akibat menurunnya laba sebelum bunga dan pajak dan total aktiva.. Ini berarti perusahaan belum mampu mengoptimalkan pencapaian laba serta memberdayakan aktivitya pada akhir periode.

9. Analisis Net Profit Margin (NPM)

Analisis Net Profit Margin adalah indikator untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan meningkatkan penjualan.

Net Profit Margin PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{NPM} = \frac{\text{EBIT} - \text{tax}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

- NPM tahun 2000

Diketahui :

Laba Bersih (Rp 51.719.389.095,30)

Penjualan Bersih Rp 25.618.883.776,20

$$\begin{aligned} \text{NPM} &= \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100 \% \\ &= \frac{(\text{Rp } 51.719.389.095,30)}{\text{Rp } 25.618.883.776,20} \times 100 \% \\ &= -20,18 \% \end{aligned}$$

Pada tahun 2000 nilai NPM sebesar -20,18 % dan sesuai dengan SK Menteri Negara Pendayagunaan BUMN, apabila NPM sebesar -20,18 % maka besarnya bobot penilaian sebesar 0. Ini disebabkan nilai NPM < 0,00 %, Ini berarti perusahaan tidak mampu mengoptimalkan perolehan laba dari pendapatan operasionalnya.

- NPM tahun 2001

Diketahui :

Laba bersih Rp 26.236.292.460,07

Penjualan bersih Rp 22.047.898.697,77

$$\begin{aligned} \text{NPM} &= \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100 \% \\ &= \frac{\text{Rp } 26.236.292.460,07}{\text{Rp } 22.047.898.697,77} \times 100 \% \end{aligned}$$



= 11,89 %

Pada tahun 2001 nilai NPM sebesar 11,89 % dan sesuai dengan SK Menteri Negara Pendayagunaan BUMN, apabila NPM sebesar 11,89 % maka besarnya bobot penilaian sebesar 5. Ini disebabkan nilai $NPM \geq 7,00$ % Ini berarti perusahaan mampu mengoptimalkan perolehan laba dari pendapatan operasionalnya.

Berdasarkan hasil perhitungan dari tahun 2000 ke tahun 2001 nilai rasio ini mengalami peningkatan dari -20,18 % menjadi 11,89 %. Sesuai dengan SK Menteri Negara Pendayagunaan BUMN besarnya bobot penilaian rasio adalah 0 untuk tahun 2000 dan besarnya bobot penilaian rasio adalah 5 untuk tahun 2001.

Tabel 4.7
PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar
Hasil Perhitungan dan Perkembangan Rasio Keuangan
Tahun 2000 – 2001

No	Rasio	2000		2001		Nilai Tertinggi
		Nilai	Bobot Penilaian	Nilai	Bobot Penilaian	
1	DER	-4,8	0	-1,0	0	7,5
2	CAR	0,03	0	1,3	0	5
3	WCA	-7,4	0	-11	0	5
4	ITO	7,7	5	11	5	5
5	STA	1,58	7,5	0,13	0,0	7,5
6	COP	13	5	13	5	5
7	ROE	-3,15	0	-2,04	0	5
8	ROA	0,03	0	0,07	0	5
9	NPM	-20,18	0	11,89	5	5
Total			17,5		15	50

Sumber : Data diolah sendiri

Dari tabel perhitungan dan perkembangan rasio untuk tahun 2000 bobot penilaian dengan total sebesar 17,5, ini memperlihatkan kinerja keuangan perusahaan dikategorikan kurang sehat, sedangkan untuk tahun 2001 bobot penilaian dengan total sebesar 15, ini memperlihatkan kinerja keuangan perusahaan juga dikategorikan kurang sehat

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Setelah melakukan analisis kinerja keuangan pada PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) di Makassar dengan menggunakan analisis berdasarkan SK Menteri Negara Pendaayagunaan BUMN Republik Indonesia Nomor : KEP-215/M- BUKN / 1999 pada pasal 5 maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kinerja keuangan PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) di Makassar tahun 2000 dengan bobot penilaian sebesar 17,5 digolongkan dalam klasifikasi kurang sehat. Sedangkan kinerja keuangan PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) di Makassar 2001 dengan bobot penilaian sebesar 15 juga digolongkan dalam klasifikasi kurang sehat. Bobot penilaian tersebut diperoleh dari hasil penjumlahan nilai dari setiap indikator yaitu nilai DER, nilai CAR, nilai WCA, nilai ITO, nilai COP, nilai ROE, nilai ROA dan nilai NPM.
2. Dengan mengambil nilai rata-rata kumulatif maka klasifikasi kinerja keuangan PT. Industri kapal Indonesia (Persero) di Makassar dinilai kurang sehat sesuai dengan SK Menteri Pendaayagunaan BUMN tentang tata cara penilaian kinerja keuangan perusahaan BUMN..

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan penulis, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.:

1. Dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan sebaiknya menggunakan metode penilaian berdasarkan SK. Menteri Negara Pendayagunaan BUMN Nomor : KEP- 215/M-BUMN/1999 untuk mengetahui kinerja perusahaan sehat atau tidak sehat.
2. Penilaian kinerja keuangan PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) di Makassar pada tahun 2000 dan tahun 2001 dengan bobot penilaian 17,5 dan 15 digolongkan dalam klasifikasi kurang sehat, hendaknya dapat ditingkatkan.
3. Berusaha meningkatkan dan mengoptimalkan pemanfaatan modal sendiri untuk melunasi jumlah seluruh kewajibannya..
4. Berusaha meningkatkan laba atau keluar dari defisit dan menekan biaya operasi.
5. Meningkatkan penjualan dengan memperhatikan kualitas produksi.

Tabel. 4.1
PT. (PERSERO) INDUSTRI KAPAL INDONESIA
NERACA KONSOLIDASI
Per 31 Desember 1999
(Dengan Perbandingan Angka-Angka Tahun 1999)

AKTIVA	31 Desember 1999
I. Aktiva Lancar	
Kas	Rp. 9.912.941,25
Bank	2.005.624.649,77
Deposito Berjangka	1.494.530.391,00
Piutang Usaha	9.188.277.285,92
Penyisihan Piutang Usaha	(21.716.548,94)
Piutang Belum Difaturkan	27.055.290.492,64
Piutang Penjualan Cicilan	1.399.055.000,00
Piutang Karyawan	97.844.971,00
Piutang Lain-Lain	45.951.519,39
Uang Jaminan	318.729.404,70
Uang Muka	172.964.940,00
Uang Muka Pajak	1.020.695.456,81
Persediaan Bahan Utama/bantu	1.903.705.041,04
Biaya Dibayar Dimuka	42.165.500,00
Jumlah Aktiva Lancar	44.733.031.044,58
II. Aktiva Tetap	
Nilai Perolehan	122.036.249.067,52
Akumulasi Penyusutan	(21.409.527.493,72)
Jumlah Aktiva Tetap	100.626.721.573,80
III. Aktiva Lain-Lain	
Aktiva Dalam Konstruksi	11.884.909.655,49
Biaya Ditangguhkan	7.256.462.216,39
Amortisasi Biaya Ditangguhkan	(4.795.391.237,15)
Piutang Ragu-Ragu	164.450.765,92
Penyisihan Piutang Ragu-Ragu	(164.450.765,92)
Aktiva Lain-Lain	0,00
Jumlah Aktiva Lain-Lain	14.345.980.634,73
JUMLAH AKTIVA	159.705.733.253,11

Sumber PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar

Tabel. 4.2
PT. (PERSERO) INDUSTRI KAPAL INDONESIA
NERACA KONSOLIDASI
Per 31 Desember 1999
(Dengan Perbandingan Angka-Angka Tahun 1999)

KEWAJIBAN DAN EKUITAS	31 Desember 1999
IV. Hutang Lancar	
Hutang Dagang	2.635.104.300,24
Hutang Pajak	1.486.874.767,39
Hutang Sub Kontraktor	1.982.427.632,11
Biaya Yang Masih Harus Dibayar	876.688.703,35
Kredit Bank Jangka Pendek	13.375.984.087,95
Hutang Deviden	68.173.859,53
Uang Muka Diterima	0,00
Hutang Lain-Lain	774.611.090,73
Pendapatan Cicilan Ditangguhkan	0,00
Hutang RDI Jangka Pendek	3.103.475.277,50
Jumlah Hutang Jangka Pendek	24.303.339.718,80
V. Hutang Jangka Panjang	
Kredit Bank Jangka Panjang	26.910.966.290,99
Hutang Jangka Panjang Lain-Lain	830.055.375,00
Hutang RDI Eks Spanyol	98.185.647.895,64
Jumlah Hutang Jangka Panjang	125.926.669.561,63
VI. Modal Sendiri	
Modal Saham : 1.500 saham prioritas dan 6.000 lembar saham biasa; ditempatkan dan disetor penuh	
1.500 lembar saham prioritas @ Rp 1 Juta	1.500.000.000,00
Penyertaan Modal Pemerintah	800.000.000,00
Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap	54.108.543.187,06
Nilai Buku Eks Unit Padang	(84.050.738,23)
Cadangan Modal	705.187.766,28
	57.029.680.215,11
Saldo Laba/Rugi s.d. Tahun Lalu	(51.860.145.738,19)
Saldo Laba/Rugi Tahun Berjalan	4.306.189.495,76
Jumlah Modal Sendiri	9.475.723.972,68
JUMLAH PASSIVA	159.705.733.253,11

Sumber PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar

Tabel. 4.3
PT. (PERSERO) INDUSTRI KAPAL INDONESIA
PERHITUNGAN LABA RUGI
Per 31 Desember 1999
(Dengan Perbandingan Angka-Angka Tahun 1999)

URAIAN	TAHUN 1999 (Rp)
Penjualan	
Bangunan Baru	24.041.836.377,30
Reparasi Kapal	8.554.882.630,77
Perbengkelan	206.018.096,36
Jumlah Penjualan	32.802.737.104,43
Harga Pokok Penjualan	
Biaya Produksi Langsung	13.550.624.265,34
Biaya Produksi Tidak Langsung	8.621.862.047,68
Jumlah Harga Pokok Penjualan	22.172.486.313,02
Laba Kotor	10.630.250.791,41
Biaya Usaha	
Biaya Penjualan	393.479.338,00
Biaya Produksi Tidak Langsung	4.261.512.247,04
Jumlah Biaya Usaha	4.654.991.585,04
Laba Usaha Sebelum Bunga	5.975.259.206,37
Biaya Bunga	13.347.326.789,43
Rugi Setelah Bunga	(7.372.067.583,06)
Pendapatan dan Biaya Lain-Lain	
Pendapatan Lain-Lain	1.070.144.165,58
Biaya Lain-Lain	(1.307.132.326,90)
Jumlah Pendapatan dan Biaya Lain-Lain	(236.988.161,32)
Laba Bersih Sebelum Pos Luar Biasa	(7.609.055.744,38)
Pos Pos Luar Biata	11.915.245.240,14
Laba Bersih Sebelum Pajak	4.306.189.495,76
Pajak Penghasilan Badan	0,00
Laba Setelah Pajak Penghasilan Badan	4.306.189.495,76

Sumber PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar

Tabel. 4.4
PT. (PERSERO) INDUSTRI KAPAL INDONESIA
NERACA KONSOLIDASI
Per 31 Desember 2000 dan 2001
(Dengan Perbandingan Angka-Angka Tahun 2000 dan 2001)

AKTIVA	31 Desember	
	2001	2000
I. Aktiva Lancar		
Kas	84.140.187,15	15.121.918,37
Bank	13.864.454,99	1.667.783.257,17
Piutang Usaha	6.350.154.864,95	9.722.902.681,59
Penyisihan Piutang Usaha	(9.985.486,23)	(17.984.609,22)
Piutang Belum Difakturkan	42.560.365.653,74	34.829.718.707,47
Piutang Karyawan	116.692.208,00	157.342.708,00
Uang Jaminan	32.066.266,70	264.727.896,70
Uang muka Pembelian	96.642.272,60	44.675.000,00
Uang Muka Pajak	748.610.225,61	702.790.564,81
Uang Muka Lain-Lain	0,00	10.000.000,00
Persediaan Bahan Utama/Bantu	1.162.893.873,77	1.984.740.622,47
Biaya Dibayar Dimuka	0,00	88.539.000,00
Jumlah Aktiva Lancar	51.155.444.521,28	49.470.357.747,36
II. Aktiva Tetap		
Aktiva Tetap	139.672.374.907,13	137.728.782.491,70
Akumulasi Penyusutan	(30.519.605.730,67)	(25.981.709.774,23)
Jumlah Aktiva Tetap	109.152.769.176,46	111.747.072.717,47
III. Aktiva Lain-Lain		
Aktiva Dalam Konstruksi	142.972.957,42	118.455.108,68
Biaya Ditangguhkan	7.533.712.984,96	7.713.031.130,91
Amortisasi Biaya Ditangguhkan	(5.872.288.537,99)	(5.528.735.697,10)
Piutang Ragu-Ragu	457.636.275,17	164.450.765,92
Penyisihan Piutang Ragu-Ragu	0,00	(164.450.765,92)
Jumlah Aktiva Lain-Lain	2.262.035.679,56	2.302.750.542,49)
JUMLAH AKTIVA	162.570.249.377,30	163.520.181.007,32

Sumber PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar

Tabel. 4.5
PT. (PERSERO) INDUSTRI KAPAL INDONESIA
NERACA KONSOLIDASI
Per 31 Desember 2000 dan 2001
(Dengan Perbandingan Angka-Angka Tahun 2000 dan 2001)

AKTIVA	31 Desember	
	2001	2000
IV. Kewajiban Lancar		
Hutang Dagang	2.244.379.248,15	2.087.755.104,02
Hutang Pajak	1.032.036.884,10	1.319.894.360,23
Hutang Sub Kontraktor	1.090.562.854,79	1.241.883.653,68
Biaya Yang Masih Harus Dibayar	1.171.136.091,22	720.826.667,92
Kredit Bank Jangka Pendek	19.633.129.085,87	20.541.807.068,49
Hutang Deviden	68.173.859,53	68.173.859,53
Hutang Lain-Lain	695.193.832,51	1.142.915.140,49
Hutang RDI Jangka Pendek	44.696.799.350,01	23.559.072.126,06
Jumlah Kewajiban Jangka Pendek	70.631.411.206,18	50.682.327.980,42
V. Hutang Jangka Panjang		
Kredit Bank Jangka Panjang	0,00	37.477.952.567,36
Hutang Jangka Panjang Lain-Lain	28.000.000,00	32.000.000,00
Hutang RDI Eks Spanyol	108.462.811.262,00	117.571.565.582,16
Jumlah Kewajiban Jangka Panjang	108.490.811.262,00	155.081.518.149,52
VI. Ekuitas		
Modal Disetor	1.500.000.000,00	1.500.000.000,00
Penyertaan Modal Pemerintah	800.000.000,00	800.000.000,00
Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap	54.108.543.187,06	54.108.543.187,06
Nilai Buku Eks Unit Padang	(84.050.738,23)	(84.050.738,23)
Cadangan Modal	705.187.766,28	705.187.766,28
	57.029.680.215,11	57.029.680.215,11
Laba (Rugi) s.d. Tahun Lalu	(99.817.945.766,06)	(47.553.956.242,43)
Laba (Rugi) Tahun Berjalan	26.236.292.460,07	(51.719.389.095,30)
Jumlah Ekuitas	(16.551.973.090,88)	(42.243.665.122,62)
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	162.570.249.377,30	163.520.181.007,32

Sumber PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar

Tabel. 4.6
PT. (Persero) INDUSTRIAL KAPAL INDONESIA
LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASI
Untuk Tahun Berakhir 31 Desember 2000 dan 2001
(Dengan Perbandingan Angka-Angka Tahun 2000 dan 2001)

URAIAN	31 Desember	
	2001	2000
Penjualan		
Bangunan Baru	6.254.505.503,77	15.402.256.760,83
Reparasi Kapal	15.476.531.772,00	9.787.411.742,37
Perbengkelan	316.861.422,00	429.215.273,00
Jumlah Penjualan	22.047.898.697,77	25.618.883.776,20
Harga Pokok Penjualan		
Biaya Produksi Langsung	9.547.103.953,25	7.860.549.224,27
Biaya Produksi Tidak Langsung	7.915.549.418,28	7.155.035.966,90
Jumlah Harga Pokok Penjualan	17.462.653.371,53	15.015.585.191,17
Laba Kotor	4.585.245.326,24	10.603.298.585,03
Biaya Usaha		
Biaya Penjualan	173.505.969,00	221.334.391,39
Biaya Administrasi dan umum	5.581.673.761,44	5.255.757.106,47
Jumlah Biaya Usaha	5.755.179.730,44	5.477.091.497,86
Laba Usaha Sebelum Bunga	(1.169.934.404,20)	5.126.207.087,17
Biaya Bunga	7.527.278.533,58	22.104.120.577,11
Rugi Setelah Bunga	(8.697.212.937,78)	(16.977.913.489,94)
Pendapatan (Biaya) Lain-Lain		
Pendapatan Lain-Lain	610.849.928,61	1.546.557.262,70
Biaya Lain-Lain	(3.857.601.406,44)	(36.288.032.868,06)
Jumlah Pendapatan (Biaya) Lain-Lain.	(3.246.751.477,83)	(34.741.475.605,36)
Laba (Rugi) Sebelum Pos Luar Biasa	(11.943.964.415,61)	(51.719.389.095,30)
Pos Luar Biasa	38.180.256.875,68	0,00
Laba (Rugi) Sebelum Pajak	26.236.292.460,07	(51.719.389.095,30)
Pajak Penghasilan	0,00	0,00
Laba (Rugi) Setelah Pajak	26.236.292.460,07	(51.719.389.095,30)

Sumber PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan Zaki, 1992, *Intermediate Accounting*, Edisi Ketujuh, Cetakan Pertama, BPFE -- Yogyakarta.
- Husnan Suad, 1996, *Pembelanjaan Perusahaan*, Cetakan Pertama, Edisi Pertama, Liberty, Yogyakarta.
- Hanafi M. Mamduh dan Halim Abdul, 2003, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Revisi, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- J. Awat Napa, 1999, *Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, PT. Gramedia, Jakarta.
- Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan BUMN Republik Indonesia Nomor : KEP-215/M-BUMN/1999.
- Munawir S. 2002, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Cetakan Ketigabelas, Liberty, Yogyakarta.
- MC. Masud, 1989, *Akuntansi Manajemen*, Edisi Keempat, BPFE - Yogyakarta.
- Muslich Muhammad. 1997. *Manajemen Keuangan Modern (Analisis Perancangan dan Kebijaksanaan)* Cetakan Pertama, Bumi Aksara Jakarta.
- Syahrul dan Nizar Afdi Muhammad, 2000. *Kamus Akuntansi*, Jakarta, Penerbit Citra Harta Prima.
- Syafri Harahap Sofyan, 2001. *Teori Akuntansi Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Kedua, Bumi Aksara Jakarta.

Van Horne James C. dan Jhon M. Wachowicz, (Terjemahan oleh Heru Sutijo) 1997,
Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan, Edisi Kesembilan,
Cetakan Pertama, Salemba Empat Jakarta.

Weston J.Fred dan Thomas E. Copeland (Alih Bahasa A. Jaka Wisana dan
Kirbrandoko), 1995, *Manajemen Keuangan* (Managerial
Finansial), Edisi Kesembilan (Edisi Revisi), Cetakan Pertama,
Binarupa Aksara Jakarta.



MENTERI NEGARA PENDAYAGUNAAN BUMIH
REPUBLIK INDONESIA

Lampiran III : KEPUTUSAN MENTERI NEGARA PENDAYAGUNAAN BADAN USAHA MILIK
NEGARA REPUBLIK INDONESIA / KEPALA BADAN PEMBINA BADAN
USAHA MILIK NEGARA
NOMOR : KEP- 215/M-BUMN/1999

TATACARA PENILAIAN KINERJA KEUANGAN

I. Indikator dan nilainya

Indikator	Nilai
1. Debt Equity Ratio (DER)	7,5
2. Cash Ratio (CAR)	5,0
3. Net Working Capital to Total Assets (WCA)	5,0
4. Inventory Turn Over (ITO)	5,0
5. Collection Period (COP)	5,0
6. Sales to Total Assets (STA)	7,5
7. Return on Equity (ROE)	5,0
8. Return on Assets (ROA)	5,0
9. Net Profit Margin (NPM)	10,0 5,0

Batasan-batasan yang digunakan dalam menentukan nilai masing-masing indikator dibedakan berdasarkan jenis industri dasar BUMN sebagai berikut :

1. Industri dasar dan pengolah sumber daya alam
2. Industri manufaktur
3. Industri perdagangan dan jasa lain

II. Persamaan yang digunakan untuk menghitung indikator

1. Debt equity ratio (DER)	=	$\frac{\text{Total liabilities}}{\text{Shareholder's equity}}$	
2. Cash ratio (CAR)	=	$\frac{\text{Cash and short term securities}}{\text{Current liabilities}}$	X 100%
3. Net working capital to total assets (WCA)	=	$\frac{\text{Current assets} - \text{Current liabilities}}{\text{Total assets}}$	X 100%
4. Inventory turn over (ITO)	=	$\frac{\text{Cost of goods sold}}{\text{average inventories}}$	
5. Sales to total assets (STA)	=	$\frac{\text{Net Sales}}{\text{average total assets}}$	
6. Collection period (COP)	=	$\frac{\text{Receivables}}{\text{Net sales}}$	X 365 days
7. Return on equity (ROE)	=	$\frac{\text{EAT}}{\text{average equity}}$	X 100%
8. Return on assets (ROA)	=	$\frac{\text{EBIT - tax}}{\text{average total assets}}$	X 100%
9. Net profit Margin	=	$\frac{\text{EBIT-tax}}{\dots}$	X 100%



MENTERI NEGARA PENDAYAGUNAAN BUMIH
 REPUBLIK INDONESIA

- 2 -

III. Batasan indikator dan nilainya

A. Nilai debt equity ratio (DER)

Nilai	Industri		
	Industri Dasar dan Pengolah Sumber Daya Alam	Industri Manufaktur	Industri Perdagangan dan Jasa Lain
1,5	DER > 1,78	DER > 6,71	DER > 8,75
3,0	DER = 1,39 hingga 1,77	DER = 3,76 hingga 6,70	DER = 4,39 hingga 8,74
6,0	DER = 1,09 hingga 1,38	DER = 2,45 hingga 3,75	DER = 2,73 hingga 4,38
12,5	DER = 0,89 hingga 1,08	DER = 1,79 hingga 2,44	DER = 1,96 hingga 2,72
6,0	DER = 0,55 hingga 0,88	DER = 0,93 hingga 1,78	DER = 0,99 hingga 1,95
4,5	DER = 0,31 hingga 0,54	DER = 0,47 hingga 1,92	DER = 0,44 hingga 0,94
3,0	DER = 0,00 hingga 0,30	DER = 0,00 hingga 0,46	DER = 0,00 hingga 0,48
0,0	DER < 0,00	DER < 0,00	DER < 0,00

B. Nilai cash ratio (CAR)

Nilai	Industri		
	Industri Dasar dan Pengolah Sumber Daya Alam	Industri Manufaktur	Industri Perdagangan dan Jasa Lain
0	CAR < 5,0%	CAR < 5%	CAR < 5%
1	CAR = 5,0% hingga 9,9%	CAR = 5,0% hingga 9,9%	CAR = 5,0% hingga 9,9%
2	CAR = 10,0% hingga 14,9%	CAR = 10,0% hingga 24,9%	CAR = 10,0% hingga 19,9%
3	CAR = 15,0% hingga 24,9%	CAR = 25,0% hingga 44,9%	CAR = 20,0% hingga 34,9%
4	CAR = 25,0% hingga 34,9%	CAR = 45,0% hingga 64,9%	CAR = 35,0% hingga 49,9%
5	CAR ≥ 35%	CAR ≥ 65,0%	CAR ≥ 50,0%

C. Nilai net working capital to total assets (WCA)

Nilai	Industri		
	Industri Dasar dan Pengolah Sumber Daya Alam	Industri Manufaktur	Industri Perdagangan dan Jasa Lain
0	WCA < 0,0%	WCA < 0,0%	WCA < 0,0%
1	WCA = 0,0% hingga 0,9%	WCA = 0,0% hingga 7,4%	WCA = 0,0% hingga 9,9%
2	WCA = 1,0% hingga 1,9%	WCA = 7,5% hingga 14,9%	WCA = 10,0% hingga 19,9%
3	WCA = 2,0% hingga 3,4%	WCA = 15,0% hingga 29,9%	WCA = 20,0% hingga 39,9%
4	WCA = 4,0% hingga 9,9%	WCA = 30,0% hingga 44,9%	WCA = 40,0% hingga 59,9%
5	WCA ≥ 10,0%	WCA ≥ 45,0%	WCA ≥ 60,0%

D. Nilai inventory turn over (ITO)

Nilai	Industri		
	Industri Dasar dan Pengolah Sumber Daya Alam	Industri Manufaktur	Industri Perdagangan dan Jasa Lain
0	ITO < 8,50	ITO < 5,00	ITO < 5,50
1	ITO = 8,50 hingga 9,99	ITO = 5,00 hingga 5,49	ITO = 5,50 hingga 5,99
2	ITO = 10,00 hingga 10,49	ITO = 5,50 hingga 5,99	ITO = 6,00 hingga 5,49
3	ITO = 10,50 hingga 10,99	ITO = 6,00 hingga 6,49	ITO = 6,50 hingga 6,99
4	ITO = 11,00 hingga 10,49	ITO = 6,50 hingga 6,99	ITO = 7,00 hingga 7,49
5	ITO ≥ 10,50	ITO ≥ 7,50	ITO ≥ 7,50

MENTERI NEGARA PENDAYAGUNAAN BUMIH
REPUBLIK INDONESIA

E. Nilai sales to total assets (STA)

Nilai	Industri		
	Industri Dasar dan Pengolah Sumber Daya Alam	Industri Manufaktur	Industri Perdagangan dan Jasa Lain
0.0	STA < 0.40	STA < 0.80	STA < 1.70
1.5	STA = 0.40 hingga 0.49	STA = 0.80 hingga 0.89	STA = 1.70 hingga 1.79
3.0	STA = 0.50 hingga 0.54	STA = 0.90 hingga 0.99	STA = 1.80 hingga 1.89
4.5	STA = 0.55 hingga 0.59	STA = 1.00 hingga 1.09	STA = 1.90 hingga 1.99
6.0	STA = 0.60 hingga 0.64	STA = 1.10 hingga 1.19	STA = 2.00 hingga 2.09
7.5	STA ≥ 0.65	STA ≥ 1.20	STA ≥ 2.10

F. Nilai collection period (COP)

Nilai	Industri		
	Industri Dasar dan Pengolah Sumber Daya Alam	Industri Manufaktur	Industri Perdagangan dan Jasa Lain
0	COP > 300 hari	COP > 285 hari	COP > 270 hari
1	COP = 290 hingga 299	COP = 225 hingga 234	COP = 210 hingga 259
2	COP = 180 hingga 239	COP = 165 hingga 224	COP = 150 hingga 209
3	COP = 120 hingga 179	COP = 105 hingga 154	COP = 90 hingga 149
4	COP = 60 hingga 119	COP = 45 hingga 104	COP = 30 hingga 89
5	COP < 60	COP < 45	COP < 30



G. Nilai return on equity (ROE)

Nilai	Industri		
	Industri Dasar dan Pengolah Sumber Daya Alam	Industri Manufaktur	Industri Perdagangan dan Jasa Lain
0	ROE < 6.51%	ROE < 7.74%	ROE < 12.53%
1	ROE = 6.51% hingga 8.13%	ROE = 7.74% hingga 9.67%	ROE = 12.53% hingga 15.67
2	ROE = 8.14% hingga 10.17%	ROE = 9.68% hingga 12.09%	ROE = 15.68% hingga 19.58%
3	ROE = 10.18% hingga 12.71%	ROE = 12.10% hingga 15.11%	ROE = 19.59% hingga 24.48%
4	ROE = 12.72% hingga 15.89%	ROE = 15.12% hingga 18.89%	ROE = 24.49% hingga 30.59%
5	ROE ≥ 15.90%	ROE ≥ 18.90%	ROE ≥ 30.60%

H. Nilai return on assets (ROA)

Nilai	Industri		
	Industri Dasar dan Pengolah Sumber Daya Alam	Industri Manufaktur	Industri Perdagangan dan Jasa Lain
0	ROA < 4.87%	ROA < 3.93%	ROA < 6.55%
1	ROA = 4.87% hingga 6.08%	ROA = 3.93% hingga 4.91%	ROA = 6.55% hingga 8.19%
2	ROA = 6.09% hingga 7.61%	ROA = 4.92% hingga 6.13%	ROA = 8.19% hingga 10.23%
3	ROA = 7.62% hingga 9.51%	ROA = 6.14% hingga 7.67%	ROA = 10.24% hingga 12.79%
4	ROA = 9.52% hingga 11.89%	ROA = 7.68% hingga 9.59%	RCA = 12.80% hingga 15.99%
5	ROA ≥ 11.90%	ROA ≥ 9.60%	RCA ≥ 16.00%

MENTERI NEGARA PENDAYAGUNAAN BUMN
REPUBLIK INDONESIA

- 4 -

I. Nilai net profit margin (NPM)

Nilai	Industri		
	Industri Dasar dan Pengolah Sumber Daya Alam	Industri Manufaktur	Industri Perdagangan dan Jasa Lain
0	NPM < 0,00%	NPM < 0,00%	NPM < 0,00%
1	NPM = 0,00% hingga 0,49%	NPM = 0,00% hingga 1,99%	NPM = 0,00% hingga 0,99%
2	NPM = 0,50% hingga 1,99%	NPM = 2,00% hingga 3,49%	NPM = 1,00% hingga 2,49%
3	NPM = 2,00% hingga 3,49%	NPM = 3,50% hingga 4,99%	NPM = 2,50% hingga 3,99%
4	NPM = 3,50% hingga 4,99%	NPM = 5,00% hingga 6,99%	NPM = 4,00% hingga 15,49%
5	NPM ≥ 5,00%	NPM ≥ 7,00%	NPM ≥ 5,50%

V. Nilai kinerja keuangan

Nilai kinerja keuangan adalah hasil penjumlahan nilai setiap indikator, yaitu Nilai debt ratio + Nilai cash ratio + Nilai net working capital to total assets + Nilai inventory turn over + Nilai collection period + Nilai sales to total assets + Nilai return on equity + Nilai return on assets + Nilai net profit margin.

Untuk BUMN Industri Perdagangan dan Jasa Lain yang didalam data keuangannya menyebutkan persediaan = 0 atau tidak memiliki persediaan, maka nilai inventory turn over = 0 dan nilai kinerja keuangannya adalah jumlah nilai indikator kinerja keuangan dikalikan 1,1

Klasifikasi kinerja keuangan

Klasifikasi kinerja keuangan adalah sebagai berikut :

1. Sangat Sehat
2. Sehat
3. Kurang Sehat
4. Tidak Sehat

bila nilai kinerja keuangan > 41,2
 bila nilai kinerja keuangan > 26,0 s/d 41,2
 bila nilai kinerja keuangan > 12,4 s/d 26,0
 bila nilai kinerja keuangan ≤ 12,4